

**EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA  
SEBAGAI MODEL PENCIPTAAN CERITA PADA  
NASKAH DRAMA PEMENANG SAYEMBARA  
RAWAYAN AWARD TAHUN 2022**

**LAPORAN  
PENELITIAN TERAPAN**



**Ketua :**

**Akhyar Makaf, S.Sn., M.Sn.**

**NIP : 198805302015041002**

**NIDN : 0030058801**

**Anggota :**

**Isa Ansari, M.Hum.**

**NIP. 197508062008121001**

**NIDN : 0006087507**

**Mahasiswa :**

**Arya Nofebri Tri Rahwaji**

**NIM. 221241011**

**Nika Saputri**

**NIM. 221241017**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA**

**OKTOBER 2024**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	1
HALAMAN PENGESAHAN .....	2
DAFTAR ISI .....	2
ABSTRAK .....	4
I. PENDAHULUAN .....	4
A. Latar Belakang.....	4
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan & Manfaat Penelitian.....	8
D. Luaran Penelitian.....	10
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	12
A. <i>State of Art</i> .....	12
B. Studi Pendahuluan.....	14
C. <i>Road-map</i> Penelitian.....	19
III. METODOLOGI PENELITIAN.....	22
IV. PEMBAHASAN.....	38
DAFTAR PUSTAKA.....	103
LAMPIRAN.....	106

**EKSPLORASI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA SEBAGAI MODEL  
PENCIPTAAN CERITA PADA NASKAH DRAMA PEMENANG  
SAYEMBARA RAWAYAN AWARD TAHUN 2022**

**ABSTRAK**

Kearifan lokal dan folklor yang dimiliki suatu kelompok masyarakat adalah sumber inspirasi cerita yang menarik bagi seorang kreator. Menggunakan pendekatan ilmu dramaturgi dan transformasi cerita, kekayaan folklor yang terdapat di berbagai kelompok masyarakat di Indonesia, dapat dieksplorasi menjadi ide cerita dalam format naskah drama. Salah satu hasil eksplorasi tersebut adalah naskah-naskah pemenang sayembara Rawayan Award tahun 2022. Metode yang digunakan adalah analisis terhadap unsur-unsur folklor dan kearifan lokal yang terdapat dalam naskah-naskah pemenang sayembara tersebut, guna menelaah proses transformasi kreatif penciptaan karya baru dengan pendekatan dramaturgi dan teori folklor. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan model penulisan cerita dengan metode transformasi folklor dan eksplorasi kearifan lokal, menjadi sebuah cerita baru yang berpijak dari fenomena sosial dan psikologis aktual yang terjadi pada masyarakat di tempat berkembangnya folklor tersebut. Model penulisan cerita ini dapat digunakan khususnya oleh mahasiswa, seniman, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan di bidang penulisan cerita yang memerlukan contoh model transformasi folklor dan kearifan lokal menjadi cerita dalam bentuk dan konteks yang baru.

**Kata Kunci :** folklor, kearifan lokal, fenomena, transformasi, model.

**ABSTRACT**

*Local wisdom and folklore owned by a community group are sources of inspiration for interesting stories for a creator. Using a dramaturgical science approach and story transformation, the wealth of folklore found in various groups of society in Indonesia can be explored into story ideas in drama script format. One of the results of this exploration is the winning manuscripts of the 2022 Rawayan Award competition. The method used is analysis of the elements of folklore and local wisdom contained in the winning manuscripts of the competition, in order to examine the creative transformation process of creating new works using a dramaturgical approach. and folklore theory. The aim of this research is to create a story writing model using the method of transforming folklore and exploring local wisdom, into a new story based on actual social and psychological phenomena that occur in the communities where the folklore developed. This story writing model can be used especially by students, artists and the general public who have an interest in the field of story writing who need examples of models of transforming folklore and local wisdom into stories in new forms and contexts.*

**Keywords :** *folklore, local wisdom, phenomenon, transformation, model.*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya dan suku bangsa tentu memiliki khazanah cerita rakyat yang banyak pula. Hampir setiap etnis dan kebudayaan memiliki cerita rakyat yang jumlah dan variannya beragam. Akan tetapi, dari sekian banyak cerita yang dimiliki suku bangsa di Indonesia, banyak ditemukan kemiripan cerita dan pesan yang disampaikan. Hal ini disebabkan karena tema dan pesan yang ada dalam cerita rakyat menyangkut sesuatu yang bersifat universal, seperti kesetiaan cinta yang abadi, kewajiban untuk menjaga/ hormat pada sesuatu yang berharga, perjuangan untuk membela kebenaran, perjuangan untuk mencapai kebahagiaan, dan keberpihakan pada keselarasan (kebenaran). Salah satu kekayaan tersebut adalah khazanah cerita rakyat yang dimiliki setiap etnis yang ada di Indonesia. Cerita rakyat (bagian dari folklor) menurut William R. Bascom memiliki fungsi sebagai ; (1) sistem proyeksi, yakni sebagai pencerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*), dan (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Keberagaman suku dan budaya di Indonesia telah melahirkan bermacam karya seni yang sebahagian besar masih dapat kita apresiasi hingga saat ini. Karya seni tersebut dapat bertahan karena setiap pemiliknya masih memelihara dan terus berusaha melestarikan peninggalan yang diwariskan dari nenek moyangnya. Akan tetapi, sesuai perkembangan zaman, banyak peninggalan-peninggalan yang akhirnya mulai ditinggalkan atau sama sekali telah hilang dalam kehidupan masyarakat pewarisnya sendiri. Banyak faktor yang menyebabkan hal ini terus berlangsung, baik

faktor yang sama sekali tidak bisa dicegah maupun faktor yang sebenarnya masih bisa diatasi oleh setiap masyarakat pewarisnya.

Keragaman folklor yang menjadi ciri budaya suatu komunitas masyarakat adalah bagian penting berikutnya sebagai penguat identitas dan sebab-akibat dalam alur cerita. Proses transformasi inilah yang akan diteliti pada penelitian terapan ini, menggunakan objek dari naskah-naskah pemenang sayembara yang menjadikan realita masyarakat (sosial dan psikologis) dan folklor yang mereka miliki sebagai inspirasi cerita yang dirubah menjadi rekayasa konflik sesuai keinginan kreatornya. Contoh karya hasil proses eksplorasi terhadap folklor dan kearifan lokal Nusantara adalah naskah-naskah pemenang sayembara Rawayan Award tahun 2022. Beberapa naskah tersebut berhasil menghadirkan realita masyarakat, identitas dan kekayaan folklor, serta kearifan lokal yang tersaji secara transformatif dalam naskah drama yang ditulis masing-masing kreatornya.

Terkait hubungan suatu cerita dengan cerita lainnya yang memiliki keterkaitan, Kristeva (dalam Culler, 139:1977) berpendapat bahwa tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal ini berarti bahwa sebuah teks tercipta atas pengaruh dari teks-teks lain sebagai bahan dasar penciptaan. Dalam hal ini, pengarang telah mengambil bahan-bahan lain untuk penciptaan yang disusun dan diberi variasi sesuai dengan keperluannya sehingga menghasilkan teks baru atau karya baru. Artinya, teks yang satu selalu berkaitan dengan teks lainnya, pembacaan suatu teks selalu menghadirkan teks lain sebagai contoh, teladan, maupun sebagai kerangka acuan. Teks yang baru meneladani, menanggapi, dan menentang teks lama. Inilah yang dinamakan prinsip intertekstual. Ada dua alasan penting yang dikemukakan Kristeva berkait dengan hal di atas. Pertama, penulis adalah seorang pembaca teks sebelum menjadi pencipta teks.

Ini berarti bahwa seorang penulis menggunakan teks-teks lain sebagai rujukan, baik secara langsung ataupun sebaliknya. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut *hipogram*, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* disebut teks transformasi (Riffaterre, 1978:11,23). Berdasarkan pendapat inilah proses transformasi yang terjadi dalam pembuatan sebuah cerita akan kategorisasi dan dirumuskan untuk melihat pola-pola yang muncul sehingga dapat disusun menjadi model yang aplikatif dan universal bagi proses penciptaan cerita.

Naskah drama adalah sebuah karya seni yang menjadi salah satu sumber dalam penciptaan karya teater. Naskah drama yang merupakan salah satu bentuk kreasi cerita, menjadi roh utama karya drama karena menghadirkan konflik, penggambaran perjuangan manusia, dan proses siklus kehidupan yang terjadi di seluruh dunia. Berbagai fenomena yang pernah diketahui, dialami, dan mampu diimajinasikan manusia menjadi inspirasi kreator ketika membuat sebuah naskah drama. Begitupun dalam proses pembuatannya. Seluruh cara dan teknik yang memungkinkan akan dilakukan kreatornya demi terciptanya sebuah naskah yang berkualitas. Selain mengetahui proses pembuatannya melalui sebuah penelitian proses kreatif yang mendalam, hal penting lainnya adalah menemukan pola dan metode penciptaan naskah drama yang dapat dijadikan model penciptaan berkelanjutan dan akademis sehingga dapat dipraktekkan secara luas.

Menyusun naskah drama adalah bentuk kegiatan menulis kreatif guna mencipta tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca (Zulaeha, 128:2008).<sup>i</sup> Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen

(menyebarkan) daripada konvergen (memusat). seseorang dapat dikatakan kreatif jika ia memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan atau sesuatu yang bersifat dan mengandung daya cipta. Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran kita. Kreativitas bisa disalurkan dengan berbagai cara, antara lain dengan membuat karya-karya yang mengandung nilai-nilai estetika atau keindahan. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya dan lahir dalam pikiran seseorang yang sudah mapan dan matang.

Menurut Kurniawan (2014: 31) menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penulisan sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Selanjutnya Yunus (2015: 9) mendefinisikan menulis kreatif sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik, tetapi juga menarik. Senada dengan pendapat Yunus, Zulaeha (2016: 10) mengungkapkan bahwa menulis kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerita merupakan suatu keterampilan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang di dalamnya terdapat suatu proses kreatif dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan

perasaan yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk cerita yang baik dan menarik kepada pembaca untuk ikut merasa, melihat, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana menemukan model yang tepat dalam penyusunan naskah drama yang menjadi luaran perkuliahan mata kuliah Folklor dan Penulisan Lakon, berdasarkan hasil eksplorasi dan proses kreatif terhadap folklor dan kearifan lokal Nusantara. Oleh sebab itu penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa pertanyaan berikut :

1. Unsur-unsur lokalitas dan kearifan lokal apa saja yang dihadirkan dalam naskah-naskah drama pemenang sayembara Rawayan Award 2022 ?
2. Bagaimana tahapan dan proses eksplorasi unsur-unsur lokalitas dan kearifan lokal dalam penciptaan naskah-naskah drama pemenang sayembara Rawayan Award 2022 ?
3. Bagaimana model penciptaan naskah drama yang dapat digunakan secara aplikatif dalam eksplorasi kearifan lokal berdasarkan pola dan metode penyusunan naskah-naskah drama naskah-naskah drama pemenang sayembara Rawayan Award 2022 ?

## **C. Tujuan Penelitian Terapan**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun model yang tepat dalam penciptaan naskah drama yang dapat diterapkan secara efektif, terukur, dan terencana. Pola-pola yang ditemukan dapat dirumuskan menjadi model proses penulisan naskah drama yang dapat digunakan oleh mahasiswa dan penulis naskah

drama dalam membuat cerita. Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui unsur-unsur lokalitas dan kearifan lokal yang terdapat dalam naskah-naskah drama pemenang sayembara Rawayan Award 2022 ?
2. Mengkategorisasi proses-proses dalam tahapan eksplorasi folklor dan kearifan lokal menjadi cerita baru yang sesuai dengan semangat zamannya.
3. Menganalisis pola-pola dan metode eksplorasi folklor yang dilakukan penulis untuk mengungkap tahapan proses kreatif yang dapat diaplikasikan sebagai proses penciptaan naskah drama.
4. Merumuskan pola-pola yang terbentuk dalam proses kreatif penulisan naskah drama untuk menciptakan model penciptaan naskah drama yang dapat diaplikasikan dalam proses pembuatan naskah drama.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **Manfaat Teoritis :**

1. Model yang dapat digunakan mahasiswa dan pengajar dalam mencipta naskah drama dalam perkuliahan Folklor dan Penulisan Lakon.
2. Bahan ajar dan media ajar pembelajaran di mata kuliah Penulisan Lakon, Folklor, Dramaturgi, Teater Terapan, dan Drama Radio yang peneliti ampu.
3. Tersedianya model penulisan naskah drama yang menggunakan kearifan lokal dan folklor sebagai inspirasi penciptaan karya.
4. Dapat melengkapi teori dan metode penciptaan naskah drama yang telah dirumuskan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.
5. Dapat meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan dalam menerapkan model penulisan naskah drama dalam kegiatan akademik.

6. Dapat menjelaskan bentuk penerapan model menulis naskah drama dari eksplorasi folklor dalam perkuliahan.
7. Mengetahui proses adaptasi folklor menggunakan perspektif proses kreatif seniman dalam membuat narasi estetik dan naskah drama yang berangkat dari folklor dan realita dari komunitas masyarakat tertentu.
8. Mengetahui proses adaptasi cerita yang bersumber dari folklor dan kearifan lokal, serta realita keseharian masyarakat pendukung untuk penciptaan karya teater, naskah drama, skenario, cerita, scenografi, dan karya sastra baru.

#### **Manfaat Praktis :**

1. Bagi peneliti, dapat digunakan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman berdasarkan kajian teoretis dalam proses mencipta naskah drama. Hal ini juga bermanfaat bagi peneliti dalam menunjang materi perkuliahan yang diampu, khususnya mata kuliah yang menjadikan cerita dan folklor sebagai objek utamanya, seperti Penulisan Lakon, Folklor, Dramaturgi, Teater Terapan, dan Drama Radio.
2. Bagi mahasiswa, tersedianya model penciptaan naskah drama yang menggunakan dalam proses pembelajaran dengan luaran naskah drama.
3. Bagi sastrawan, seniman, dan masyarakat umum, dapat menggunakan model penciptaan cerita dengan metode adaptasi dan transformasi yang bersumber dari folklor, kearifan lokal, dan realita keseharian di masyarakat menjadi naskah drama dalam bentuk dan konteks yang baru.

### **E. Target & Rencana Inovasi**

Target utama penelitian ini adalah membuat model penulisan naskah drama dari proses eksplorasi keragaman folklor di Nusantara dan realita masyarakat pada masing-masing etnis menjadi rekayasa dramatik dalam bentuk cerita baik berbentuk realis ataupun surrealis. Kegiatan menciptakan cerita secara kreatif sudah sering dilakukan para penulis. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan karya-karya cerita terpilih untuk merumuskan pola dan menciptakan model penulisan cerita yang dapat digunakan untuk menciptakan rekayasa dramatik yang bersumber dari folklor, kerarifan lokal, serta fenomena masyarakat yang ada di sekitar kreatornya.

### **F. Luaran Penelitian**

1. Naskah publikasi ilmiah pada Jurnal Panggung (Sinta 2) yang ditargetkan terbit di tahun 2025.
2. Model & *prototype* naskah drama hasil penerapan metode (2024).
3. HKI untuk model dan *prototype* naskah drama (2024).
4. Model Pembelajaran / Media Ajar mata kuliah Folklor dan Penulisan Lakon (2024).
5. Buku referensi (2025).

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. State of Art***

Kegiatan menulis adalah salah satu media berkomunikasi yang unik, karena secara tidak langsung kreatornya menyampaikan pesan menggunakan perantara media. Abidin (2014:185) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan menjalin komunikasi tidak langsung dengan pembaca melalui media tulisan yang dihasilkan sendiri. Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur dalam hal ini penulis. Menulis termasuk sebuah potensi yang untuk menghasilkan tulisan yang baik perlu dilakukan latihan secara berkala atau bertahap dan terus menerus. Selain itu, juga dibutuhkan kesungguhan si penulis dalam melakukannya agar dapat tercipta sebuah tulisan yang dapat dinikmati serta dipahami oleh pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan, atau ide seorang penulis sesuai dengan prasaannya dan dapat menjadi sebuah alat komunikasi secara tulisan dan untuk mendapatkan sebuah tulisan yang baik perlu melalui proses secara bertahap atau berkala dan terus menerus.

Keterampilan menulis yang baik dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan, dan perasaan seseorang tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang cukup sulit dikuasai karena

menulis adalah proses kognitif yang rumit. Menulis juga merupakan keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan. Naning Pranoto (2015:9) berpendapat bahwa tulisan kreatif diibaratkan seperti sebuah pohon yang memiliki banyak cabang, sehingga menulis kreatif merupakan tulisan yang tidak biasa. Tulisan kreatif menimbulkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Imajinasi yang mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, serta menghanyutkan, bahkan bisa jadi mengaduk-ngaduk perasaan. Inilah perbedaan terpenting antara tulisan biasa dengan tulisan kreatif. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa *creative writing* (menulis kreatif) diibaratkan sebuah pohon yang terdapat banyak cabang dari *creative writing fiction* (tulisan kreatif fiksi), yaitu : novel, novela (novel pendek), cerpen (cerita pendek), cerpan (cerita panjang), cermin (cerita mini), naskah drama (panggung), naskah drama (radio), naskah/ lakon drama tradisional (kethoprak, lenong, ludruk, wayang orang, dan sebagainya), puisi, epik/epos, dongeng, skenario film dan sinetron, lirik lagu, cerita fantasi, teks iklan, dan lain-lain.

Menurut William Miller seperti yang dikutip Jakob Sumarjo (dalam Didik Komaidi, 2016:5) proses kreatif seorang penulis mengalami beberapa tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap persiapan. Dalam tahap ini penulis telah menyadari apa yang ingin dia tulis atau munculnya sebuah gagasan, isi tulisan. Tahap yang kedua yaitu tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkan matang-matang kemudian menunggu waktu yang tepat untuk menuangkan di dalam sebuah tulisan. Tahap ketiga yaitu saat inspirasi. Tahap ini adalah saat-saat dimana muncul sebuah ide-ide atau

gagasan yang telah disimpan dan telah dikembangkan. Tahap selanjutnya yaitu tahap penulisan. Pada tahap ini saat inspirasi telah muncul maka harus segera menuangkan apa yang telah disimpan dan dikembangkan. Tahap yang terakhir yaitu revisi. Pada tahap ini hasil tulisan yang telah jadi kemudian dibaca lagi dan dikoreksi., untuk memastikan bahwa tulisan tersebut benar-benar baik untuk dibaca.

## **B. Studi Pendahuluan**

Berdasarkan jurnal yang ditulis Malafantis (2011) yang berjudul “*Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom*” ia mengemukakan bahwa dongeng disesuaikan dengan zaman dan masyarakat dan menjadi sumber inspirasi. Menulis kembali dongeng dapat membuat cerita baru dengan bentuk baru serta dapat mengembangkan kreativitas dan memberikan kesenangan. Menurut Malafantis menulis kembali dongeng, harus berlangsung dalam iklim kesenangan agar kisah menjadi konstruktif dan kreatif dan tidak di bawah tekanan. Menulis kembali merupakan kegiatan yang kreatif dan merupakan cara untuk membuat keberadaan cerita untuk bertahan dan menjadi sarana menawarkan kesenangan bagi kreatornya. penelitiannya dapat mengeksplorasi estetika, memahami bahasa gambar, simbol, dan menikmati kisah sebagai pendengar atau pembaca.

Artikel yang ditulis oleh Zipes (2008) berjudul “*Why Fantasy Matters Too Much*” yang dalam jurnal *Comparative Literature and Culture* cukup relevan dengan penelitian terapan yang akan kami lakukan. Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya cerita fantasi dalam budaya yang semakin modern. Fantasi dapat menghasilkan kekuatan sekaligus menjadi kritik sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa cerita bukan hanya proyeksi fantasi /

imajinasi tetapi juga kesadaran kritis rasional. Zipes (2008) menyatakan bahwa fantasi penting karena dapat memungkinkan manusia untuk melawan kriminalitas, dan hal itu dapat dilakukan dengan sindiran (ironi), keceriaan, kecanggihan, keseriusan, dan kelicikan. Karya-karya fantastis yang dibayangkan dan disadari menjadi karya seni tidak hanya bergantung pada bakat tetapi juga dari niat menolak terlibat dalam kriminal dari sebuah budaya.

Menulis kreatif merupakan bagian dari hasil atau produk kreativitas yang dalam prosesnya melibatkan unsur keterampilan. Dalam pelaksanaannya, menulis kreatif membutuhkan bimbingan dan prosesnya yang berkesinambungan. Penulisan kreatif dapat meningkatkan daya kreasi dan membantu mengembangkan daya imajinasi, meluaskan fantasi, dan memperkaya memori. Sasaran utamanya bukan hanya pada logika tapi rasa senang terhadap estetika (keindahan). Pranoto (2012) menjelaskan bahwa dalam mengapresiasi tulisan kreatif, pembaca terkagum bukan karena kebenaran logika dan fakta melainkan pada kebenaran artistik yang ukurannya pada kepekaan intuitif. Manfaat mengembangkan keterampilan menulis kreatif salah satunya untuk keseimbangan kerja antara otak kanan dan otak kiri . Hal ini selaras dengan pendapat Olivia (2013) bahwa untuk merangsang kreativitas menulis, sistem pembelajaran alamiah otak sangat efektif bahkan hampir seluruh potensi dimiliki oleh seorang kreator akan tergarap dan terbangkitkan. Pengalaman yang diterima dan disimpan di otak belakang dapat diungkapkan dengan kata-kata sendiri dan hal ini pun akan berperan dalam pengembangan kreativitas untuk mengolah kata. Selain itu, Olivia (2013) juga menjelaskan bahwa kegiatan menulis kreatif memungkinkan sistem pembelajaran alamiah otak dapat terjadi. Terlebih kemampuan membaca dan menulis berkembang

bersama dan saling memengaruhi. Menulis membantu mengembangkan kemampuan memperhatikan (konsentrasi), memahami (arti), dan membedakan (menghubungkan sandi dengan asosiasi dan perasaan). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang menulis, maka ketika itu pula seseorang melakukan aktivitas membaca karena keduanya berkembang secara bersamaan dan terintegrasi sehingga dapat saling memberi pengaruh. Maka dari itu, kemampuan menulis harus sejalan dengan kemampuan membaca dan dalam menulis kreatif hal ini menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam pembelajaran menulis kreatif.

Kurniawan (2009) menjelaskan pendapatnya bahwa menulis kreatif bagi kreator adalah menulis dalam konteks bermain. Dengan menulis, ia mendapat hiburan. Oleh karena itu, menulis adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami melalui cerita, puisi, dan novel. Hasil menulis kreatif adalah hasil karya yang berupa tulisan berisi pengalaman-pengalaman yang berkesan dan menarik yang dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi. Berdasarkan pendapat tersebut, pengalaman-pengalaman yang berkesan akan menjadi bahan dalam menulis kreatif sehingga dalam prosesnya mengeksplorasi pengalaman-pengalaman menjadi kunci utama dalam pembelajaran menulis kreatif. Menulis kreatif bagi adalah menulis pengalaman yang dialami dan telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi. Kreativitas melalui fantasi dan imajinasi menjadikan karya kreatif mereka menjadi tulisan yang indah. Di sisi lain, manfaat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan

menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandar dan Sunendar, 2009:248). Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua kemampuan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya.

Menulis merupakan proses berpikir. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa kegiatan menulis mencerminkan pola pikir seseorang. Menulis teratur mencerminkan pola pikir teratur dan pola pikir yang teratur akan menghasilkan tulisan yang teratur pula. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Hastuti (1996) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan beberapa ketentuan, yaitu. a) keteraturan gagasan b) menyusun kalimat dengan jelas dan efektif c) keterampilan menulis paragraf d) menguasai teknik penulisan, dan e) memilih sejumlah kata.

Salah satu fungsi dari cerita adalah untuk menyalurkan fantasi dari penulisnya. Fantasi dapat menjadi aksi dalam bentuk lisan daripada kegiatan fisik. Jika seorang penulis untuk sebuah alasan tidak dapat berimajinasi tentang masa depan mereka, hal ini dapat menahan perkembangannya. Singer dan Jerome (2001) berpendapat bahwa fantasi sederhana akan menampilkan banyak aksi dan pemikiran sederhana; fantasi tinggi penulis lebih berimajinasi tinggi dan kreatif dan cenderung secara lisan, daripada secara fisik, agresif. Merangsang pikiran melalui fantasi dapat membantu mereka menghadapi persoalan yang dihadapi ke dalam imajinasi, bukan secara fisik. Fantasi dapat membantu penulis untuk mengisi harapannya. Imajinasi dapat membantu seseorang untuk berharap, untuk memimpikan sesuatu yang mereka inginkan. Jika seseorang dapat melihat siapa dirinya sekarang dan bagaimana dirinya hidup sekarang, tanpa berimajinasi bagaimana suatu hal dapat berbeda, apa yang dirinya inginkan tentu tanpa sebuah harapan. Jika yang seseorang melihat hanya masa suram dan putus asa, bagaimana dirinya tahu disana ada kehidupan dengan bentuk lain jika imajinasi dirinya tidak membiarkannya merasa terbang di atas kenyataan dan melihat kemungkinan.

Diana Wynne Jones dalam buku seperti *Howl's Moving Castle* menjelaskan bahwa seseorang dapat melihat perjalanan pahlawan, ujian bertahan hidupnya, dan kembalinya pahlawan tersebut. Melihat diri sendiri sebagai seorang pahlawan akan memberi harapan untuk menyelesaikan dengan perbuatan yang benar. Fantasi dapat membuat perbedaan dalam cara seseorang melihat sesuatu. Berpikir tentang bagaimana perbedaan pandangan anak muda dan orang dewasa. Orang dewasa terus berjalan, sementara anak muda meninggalkan sesuatu yang belum diselidiki. Mereka melihat dan bertanya.

Mereka tahu bahwa dunia berisi dengan hal-hal yang mengagumkan, dan rasa ingin tahu mereka menggerakkan mereka. Mereka percaya bahwa banyak hal yang mungkin. Dengan menyediakan literatur yang menjabarkan imajinasi, seseorang mungkin dapat membantu anak menguasai rasa ingin tahu mereka, menjaga pikiran mereka dengan fleksibel sehingga mereka dapat merentangkan dan mengonsep yang nampaknya jauh dari akal sehat. Fantasi dapat membantu bergulat dengan pertanyaan yang esensial mengenai alam semesta, dimana tidak ada pertanyaan yang dapat diamati.

### C. Road-map Penelitian

#### Penelitian Terdahulu & Road-map

No.	Penelitian Sebelumnya (Dilaksanakan oleh Ketua Peneliti & Anggota)	Tahun	Kaitannya dengan Penelitian Terapan tahun 2024
1	Penciptaan Naskah Drama Transformasi Cerita Rakyat “Malin Kundang” ( <i>Penelitian Mandiri</i> ).	2010	Penelitian sebagai contoh proses transformasi cerita rakyat menjadi naskah drama.
2	Eksplorasi Pengalaman Traumatik dalam Penciptaan Drama “Pertja”, karya Benny Yohanes ( <i>Penelitian Mandiri</i> ).	2013	Penelitian untuk mengungkap proses penciptaan naskah berdasarkan pengalaman kreator (fenomena psikologis).
3	Ekspresi Estetis Masyarakat Tutup Ngisor ( <i>Penelitian Pemula</i> ).	2015	Penelitian untuk melihat hubungan antara kondisi sosiologis dan antropologis dengan ekspresi estetis.
4	Peta Teoritik Dramaturgi Seni Pertunjukan ( <i>Penelitian Pustaka</i> ).	2016	Penelitian untuk mengumpulkan referensi dan teori tentang Dramaturgi Seni Pertunjukan.
5	Psikologi Teater, Tinjauan Teori Psikoanalisis Dalam Analisis Penokohan dan Proses Penciptaan Teater ( <i>Penelitian Pustaka</i> ).	2016	Penelitian untuk mengumpulkan referensi dan teori tentang hubungan antara teater dan ilmu psikologi, dan proses penciptaan teater dengan pendekatan psikologis (Psikologi Teater).
6	Paradigma Konflik Dalam Drama, Analisis Unsur Intrinsik, Rekayasa Dramatik, dan Resolusi Konflik ( <i>Penelitian Pemula</i> ).	2017	Penelitian untuk mengungkap hubungan ilmu Dramaturgi, konflik, dan realita masyarakat.

7	Dramaturgi dan Transformasi Realita dalam Naskah Drama : Analisis Unsur Dramatik Perspektif Sosiologi dan Psikologi ( <i>Penelitian Pemula</i> ).	2020	Penelitian untuk mencari hubungan ilmu Dramaturgi, naskah drama, dan hubungannya dengan realita sosial dan realitas psikologis masyarakat.
8	Model Penciptaan Tokoh dan Konflik dalam Cerita Menggunakan Metode Eksplorasi Unsur Dramaturgi dan Transformasi Folklor ( <i>Penelitian Terapan</i> ).	2021	Penelitian untuk membuat model penciptaan tokoh dan konflik dalam cerita secara umum berdasarkan folklor.
9	Adaptasi Folklor Dalam Naskah Drama : Analisis Naskah “Malin Kundang” Karya Wisran Hadi Dan “Alam Takambang Jadi Batu” Karya Mahatma Muhammad ( <i>Penelitian Pemula</i> ).	2022	Penelitian untuk membandingkan proses adaptasi folklor ke dalam dua naskah drama yang berbeda.
10	Model Penciptaan Naskah Drama Menggunakan Konsep Pembelajaran <i>Outcome-Based Education</i> (OBE) pada Mata Kuliah Dramaturgi dan Penulisan Lakon ( <i>Penelitian Terapan</i> ).	2023	Penelitian untuk membuat model penulisan naskah drama dalam perkuliahan Penulisan Lakon dan Dramaturgi.
<b>Usulan : Penelitian Terapan di tahun 2024</b>			
	Ekplorasi Kearifan Lokal Nusantara Sebagai Model Penciptaan Cerita Pada Naskah Drama Pemenang Sayembara Rawayan Award Tahun 2022	2024	Membuat model penciptaan naskah drama dengan melakukan eksplorasi kearifan lokal dari beragam etnis di Nusantara.
<b>Rencana : Penelitian Artistik di tahun 2025</b>			
		2025	Mementaskan naskah drama hasil penerapan model penciptaan cerita dari proses transformasi folklor Nusantara, kearifan lokal, dan realita masyarakat.

**Tabel 1.** Penelitian terdahulu ketua peneliti dan anggota peneliti, beserta rencana penelitian di tahun selanjutnya (2025).

<b>TKT</b>	<b>Tahun 2024 (Penelitian Terapan)</b>	<b>Tahun 2025 (Penelitian Artistik)</b>
<b>Level 4</b>	Inventarisasi dan kategorisasi cerita (karya-karya unggulan) yang melakukan proses eksplorasi folklor, kearifan lokal, dan realita masyarakat.	Inventarisasi folklor, kearifan lokal, fenomena sosial dan psikologis masyarakat.
<b>Level 5</b>	Mengungkap pengetahuan dari proses transformasi dan membuat pola-pola transformasi dalam proses penciptaan cerita.	Membuat transformasi realita dan folklor menjadi cerita baru.
<b>Level 6</b>	Membuat model penulisan cerita berdasarkan pola-pola transformasi realita dan folklor dari objek penelitian dan hasil wawancara dengan penulis cerita.	Membuat cerita hasil transformasi secara utuh, dan mewujudkannya menjadi karya pertunjukan/ film.
<b>Luaran Akhir</b>	Publikasi Artikel Jurnal terindeks Sinta 2 (Jurnal Panggung).	Publikasi Artikel Jurnal terindeks Sinta 2 (Jurnal Mudra).

**Tabel 2.** Rencana *road-map* penelitian dalam dua tahun.

## **BAB III**

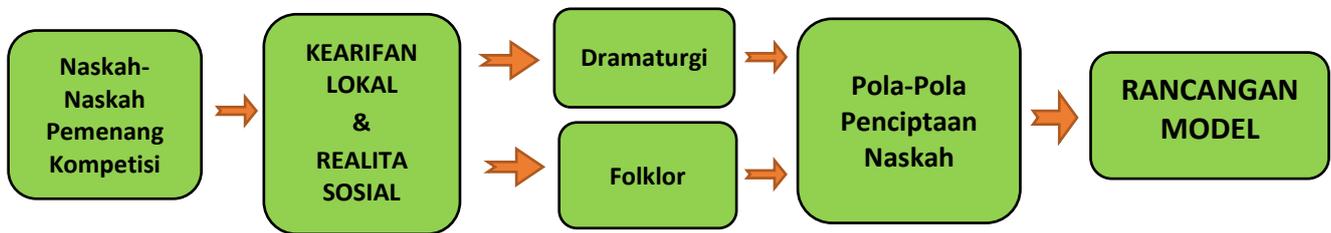
### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Tahapan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian terapan ini adalah metodologi penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Endraswara, 2006:85) menyatakan bahwa kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diarahkan secara holistik sebagai bagian dari suatu keutuhan. Penelitian kualitatif lebih menekankan aspek kualitas fenomena dan menafsirkannya dengan memanfaatkan berbagai metode yang ada (Denzin & Lincoln dalam Moleong, 2004:5). Selanjutnya Moleong (2004:6) menyimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode memahami objek dengan menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan, lalu dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan simpulan. Kesimpulan yang didapatkan kemudian akan digunakan untuk membuat pola transformasi dan model penulisan cerita. Hasil analisis, pola transformasi, dan model penulisan cerita akan disajikan dalam bentuk bagan alir, tabel, gambar, yang juga dijelaskan secara naratif. Data primer berupa karya dan dokumen, hasil wawancara dengan penulis cerita, hasil wawancara mahasiswa, catatan data lapangan, dan kemudian dideskripsikan ke dalam kata-kata dan kalimat. Menurut Miles dan Huberman (dalam Ratna, 2010:337) deskripsi memiliki posisi yang menentukan

karena yang dianalisis adalah kata-kata dan kesan yang mendalam. Adapun proses analisis data yang akan dilakukan dijelaskan dalam bagan di bawah ini.



**Gambar 1.** Tahapan penyusunan konsep penelitian dan teknis analisis data.

## B. Sumber Data

Objek dari penelitian ini adalah data penelitian ini diperoleh dengan melakukan telaah mendalam terhadap beberapa cerita, naskah drama, novel, dan film yang merupakan gambaran realita sosial dan psikologis suatu masyarakat, beserta folklor yang terdapat dalam masyarakat tersebut. Adapun objek-objek yang dipilih adalah sebagai berikut. Untuk objek naskah drama peneliti memilih naskah *Bilai* karya Mulyadi, *Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* karya Rachmat Hidayat Mustamin, *Matahari Papua* karya Nano Riantiarno, dan *Semar Mencari Raga* karya Sri Kuncoro.

Keseluruhan media sudah tersedia dalam bentuk dokumen tertulis dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk mengkaji elemen dramaturginya, guna menjelaskan unsur tematik, jalinan plot, kompleksitas penokohan, dan kontekstual *setting* cerita terhadap fenomena sosial dan psikologis masyarakat di Indonesia, yang dihadirkan dalam setiap cerita. Selain menggunakan teknik dokumentasi terhadap cerita, peneliti juga akan mengumpulkan dokumentasi berita seperti ; tulisan, opini, film dokumenter dan hasil wawancara narasumber/ahli yang relevan dengan rumusan masalah penelitian ini. Teknik wawancara juga digunakan untuk mengumpulkan data wawancara dari juri dan

penulis-penulis cerita pemenang sayembara Rawayan Award 2022, mahasiswa mata kuliah terkait yang peneliti ampu, dan beberapa ahli di bidang ilmu sosial dan ilmu psikologi, untuk mendapatkan data komprehensif tentang fenomena yang dihadirkan dalam setiap cerita.

Hasil penelitian yang telah kami lakukan sebelumnya akan menjadi rujukan utama dalam proses penyusunan model penulisan naskah drama. Hal ini merupakan kelanjutan proses penelitian yang pernah dilakukan dalam menyusun model pembelajaran penulisan naskah yang dapat diterapkan kepada mahasiswa secara terencana, terukur, dan dapat dievaluasi. Hasil penerapan model ini dalam proses pembelajaran dan penulisan naskah drama yang dilakukan mahasiswa, menjadi data pendukung sebagai contoh dan luaran tahap awal dari uji coba pembuatan model penulisan naskah drama. Berikut ini adalah penjelasan dewan juri terhadap masing-masing naskah yang peneliti pilih.

*Bilai* adalah naskah yang menggunakan bahasa Sasak Lombok Utara dalam porsi yang tebal dalam dialog-dialognya. Pembabakan dan penokohan jelas. Konflik terasa tajam. Budaya lokal menjadi kekuatan yang menarik karena diolah secara kreatif. Naskah lakon serupa ini dipandang penting sebagai bentuk ekspresi kultural khas sekaligus bentuk alternatif dari penulisan naskah drama di Indonesia. Ketimbang cara ungkap yang mengambil gaya pementasan konvensional, maka gaya khas serupa ini tentu terasa lebih dekat dengan pertunjukan-pertunjukan tradisional di Indonesia. *Bilai* mampu menunjukkan kemampuannya untuk tidak saja mengungkapkan perikehidupan etnik di Nusantara, tetapi juga pada saat yang sama mampu menghadirkan struktur lakon yang kuat dan cukup ketat dalam hal menarik perhatian pembaca maupun penonton. Penggambaran kemiskinan bukan disampaikan sebagai pesan moral

sebagaimana kebanyakan naskah-naskah lainnya, melainkan dengan penggambaran lanskap tradisi dan sosial di sebuah lokasi tidak bernama. Lanskap tersebut hadir lewat imajinasi yang dilahirkan dari dialog yang kuat, merangkum dengan tidak berpanjang-panjang semua persoalan: kemiskinan struktural dan kultural, kekerasan seksual, lokasi-lokasi tradisi, identitas, dan konflik yang disebabkan oleh semua hal tersebut. Naskah ini sangat baik dalam perihal pembedaan dan penyampaian sebagai sebuah konsep pertunjukan.

*Sketsa-Sketsa di Kebun Warisan* adalah naskah yang mencoba eksperimentasi berbeda. Ada nuansa lokal yang dimasukkan dengan takaran yang tepat. Bagaimana, misalnya, pengadeganan disusun dan cerita yang berlapis-lapis di dalamnya, antara kemiskinan hari ini dengan sejarah DI/TII di masa lalu, antara dunia orang miskin dan dunia hantu-hantu orang yang dibunuh tentara DI/TII. Lapisan-lapisan itu sekilas terpisah satu sama lain, tetapi jika diikuti dengan cermat akan terlihat hubungannya yang kuat. Akhir cerita yang tiba-tiba selesai dengan perceraian, sebenarnya masih bisa dikembangkan sedemikian rupa. Bahasa Indonesia dengan logat setempat (Bugis dan sekitarnya) membuat kelisanan merasuk mulus dalam cakapan bahasa Indonesia, tanpa harus menerjemahkannya ke dalam bahasa daerah jika hanya untuk mendapatkan suasana kedaerahan yang diinginkan. Alur plot yang kuat berupa definisi kemiskinan yang berpusat pada kebun warisan antara dua kakak beradik, mengantarkan kisah sejarah luka masa lalu melalui situasi kesurupan, dan berakhir di persidangan. Narasi monolog kuat sekali. Lewat kesurupan, mengalir kisah-kisah massa para hantu tentang peristiwa DI/TII yang menjadi momok dan teror. Bagaimana kematian terjadi sebelum mereka menjadi hantu. Demografi kematian. Posisi dan kematian politis seorang bissu

tidak dihadirkan lewat hantunya, melainkan lewat hantu lain yang pernah menjadi tawanan bersama. Tujuh nasihat orang Bugis yang disampaikan oleh Ambo Tang tidak pernah diselesaikannya.

*Matahari Papua* adalah naskah yang menceritakan Papua dengan cerita yang memiliki peluang untuk dikembangkan dan secara aspek bahasa cukup memadai. *Matahari Papua* membuka wawasan tentang dunia Papua yang sebenarnya memiliki keistimewaan. Yang paling spesifik dari naskah ini adalah penempatan posisi Mama Yakomina yang menggambarkan tradisi suku Kamoro (di Mimika) sebelum diinterupsi oleh konsep agama dan negara, yang pusat dari kehidupan sosial adalah sosok perempuan (ibu).

*Semar Mencari Raga* adalah naskah teater tentang instruksi bermain teater dan berakhir dengan sebuah krisis. Naskah ini dimaksudkan sebagai pralakan. Secara konsep cukup tergambar. Naskah ini memiliki kelengkapan konsep pemanggungan. Konflik dihadirkan secara mengalir mulus. Filosofi sosok Semar yang bersifat pakem, tidak menitis, dan hadir sebagai kontradiksi kehidupan di dunia, ditarik dalam fragmen “sekarang” dengan relevan. Naskah ini memiliki potensi untuk menjadi ajang latihan dalam dunia keaktoran.

### **C. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu metode memahami objek dengan menguraikan, mengklasifikasikan, memisah-misahkan, lalu menganalisis data sesuai dengan tujuan penelitian untuk menghasilkan simpulan (Ratna, 2010: 336). Data awal diperoleh dengan melakukan analisis unsur-unsur dramaturgi yang ada di dalam

masing-masing karya. Unsur-unsur yang akan dianalisis adalah unsur alur, penokohan, latar cerita, dan tematiknya. Data yang diperoleh dari hasil telaah unsur-unsur struktur naskah akan dikorelasikan dengan metode penulisan yang diterapkan dalam setiap karya.

Peneliti juga akan mengurai unsur-unsur dramatik dari cerita yang dihadirkan, menjelaskannya secara detail, lalu menganalisis fenomena-fenomena sosialnya dengan pendekatan sosiologis, menggunakan teori sosiologi sastra. Selain itu, peneliti juga akan menguraikan analisis penokohan dari semua naskah menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hal ini dilakukan untuk melihat bagaimana proses transformasi folklor, kearifan lokal, realita sosial dan psikologis di keseharian menjadi realita dramatik yang merupakan hasil rekayasan penulisnya. Hasil analisis ini disajikan secara naratif untuk membaca pola-pola penulisan naskah tersebut. Setiap pola akan dihubungkan dengan pola lainnya, sehingga dapat ditemukan model penciptaan naskah drama yang dapat digunakan dalam proses penciptaan karya cerita. Adapun teknik dalam menganalisis data dalam penelitian ini, dijelaskan dalam uraian berikut.

### **1. Analisis Struktur Dramatik**

Analisis terhadap struktur drama dilakukan dengan membahas mengenai plot, penokohan dan tema yang terbaca dari dialog, motivasi, karakter tokoh-tokoh dan jalinan peristiwa yang dihadirkan pengarang dalam teks tertulis. Kernodle & Kernodle (1978: 265) menjelaskan bahwa yang menjadi struktur dari unsur teater terdiri dari plot, tokoh dan tema dalam drama ketika masih berupa naskah yang belum dipentaskan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa konstruksi cerita drama terdiri dari tiga bahan pokok yaitu premis (tema), tokoh dan plot (Harymawan, 1988: 24). Dalam sebuah karya drama, keseluruhan unsur

ini harus dianalisis secara menyeluruh, karena seluruh unsurlah yang membuat jalinan kompleks ini menjadi sebuah kesatuan yang dapat diapresiasi. Seperti pendapat Gie (2004: 76-77) yang menjelaskan bahwa nilai suatu karya secara keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya bersama-sama menciptakan keutuhan untuk menciptakan keseimbangan secara estetis. Penjelasan tersebut tampak dalam bagan unsur-unsur dramaturgi di bawah ini.

**a) Analisis Plot**

Plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lainnya dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat, sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan. Plot juga memiliki fungsi untuk menangkap, membimbing, mengarahkan perhatian pembaca atau penonton, serta mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita. Aristoteles juga menjelaskan bahwa plot adalah roh drama. Dengan menghadirkan unsur-unsur plot seperti “ketegangan” (*suspence*), yaitu kemampuan untuk menumbuhkan keingintahuan dan kepenasaran penonton, “kejutan” (*surprise*) yaitu peristiwa mengejutkan yang berada di luar dugaan penonton, tetapi tetap memperhatikan hukum sebab-akibat yang logis, “ironi dramatik” (*dramatic irony*) yaitu peristiwa yang terjadi berlawanan dengan apa yang diharapkan tokoh sehingga menimbulkan hal yang ironis, sebuah karya sastra drama dapat menarik dan memelihara perhatian pembaca atau penonton (Saini & Sumarjo, 1991: 139-144). Sayuti (2000: 47,53) menambahkan “kemasukakalan” (*plausibility*) yaitu kelogisan sebab-akibat dalam penyusunan

cerita yang mengandung kebenaran umum, dan “keutuhan” (*unity*) sebagai unsur plot.

Abrams & Harpharm (2009: 265) menambahkan bahwa plot dalam sebuah karya drama atau narasi didasari oleh peristiwa dan tindakan yang menentukan arah pencapaian efek artistik dan emosional tertentu. Plot dan karakter saling berkaitan karena tindakan (termasuk wacana lisan maupun tindakan fisik) yang dilakukan oleh karakter tertentu dalam sebuah karya untuk menunjukkan kualitas moral dan posisi mereka. Perkembangan plot membangkitkan harapan pada penonton atau pembaca tentang masa depan peristiwa, tindakan dan respon karakter. Aristoteles membagi plot menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir.

Mengenai struktur dramatik, Reaske (1966: 35-36) menyatakan bahwa plot dalam drama terkait langsung dengan “apa yang terjadi” dan secara mendasar bisa dikatakan sebagai istilah lain untuk struktur dramatik. Plot niscaya harus menggunakan konflik dan menyuguhkan peristiwa ketika kekuatan yang saling berlawanan bertemu, sampai pada tahap resolusi akhir (*catastrophe*). Aspek paling penting dari plot adalah kesalinghubungannya dengan tokoh cerita dalam mewujudkan ide-ide tokoh ke dalam laku (*action*) yang tepat. Dengan kata lain, plot menginformasikan gambaran tokoh dan laku dramatik yang lahir dari motivasi tokoh cerita.

Pembagian plot tersebut berkembang menjadi penjelasan mengenai struktur dramatik yang berfungsi untuk mengungkap buah pikiran pengarang serta melibatkan pikiran dan perasaan apresiatornya. Dalam drama konvensional struktur dramatik yang sering digunakan adalah model struktur dramatik yang disimpulkan oleh Aristoteles (384 SM–322 SM) dari analisisnya

terhadap karya-karya Sophocles (449 SM–406 SM). Struktur dramatik Aristoteles terdiri dari bagian yang saling menunjang yang disebut eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi (Saini & Sumarjo, 1988: 142).

#### **b) Analisis Karakter (Penokohan)**

Mutu sebuah cerita terletak pada kemampuan pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kepribadian yang dimiliki tokoh berhubungan dengan masa lalu, pendidikan, asal daerah dan pengalaman hidupnya. Tokoh-tokoh akan mengungkapkan perasaan dan cara berfikirnya melalui perbuatan dan apa yang dilakukannya ketika menghadapi masalah. Maka, melalui ucapan, perbuatan, pikiran dan perasaannya, penggambaran watak yang khas dari tokoh dapat diketahui. Secara lebih detail analisis terhadap karakter/ watak dapat dilihat melalui 1) apa yang diperbuatnya, tindakannya terutama pada saat-saat kritis; 2) melalui ucapan-ucapannya; 3) melalui penggambaran fisik tokoh; 4) melalui pikiran-pikirannya; dan 5) melalui penerangan langsung oleh pengarang (Saini & Sumarjo, 1988: 64-66).

Analisis karakter melalui dialog dapat dilihat pada ; apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, nada suara, penekanan, dialek, kosa kata dan kualitas mental para tokoh yang tercermin dari dialognya. Sedangkan karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup ; ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan para tokoh (Minderop, 2005: 38).

Alasan timbulnya suatu laku atau kejadian adalah *motif*, yaitu keseluruhan stimulus dinamis yang menjadi sebab pelaku mengadakan respons. Motif muncul dari berbagai sumber, seperti a) kecenderungan dasar yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk mendapatkan pengalaman tertentu atau pemuasan libido tertentu; b) situasi yang melingkupi manusia,

yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial; c) rangsangan yang timbul karena interaksi sosial; dan d) watak manusia, sifat intelektualnya, emosinya, persepsi dan resepsi, ekspresi serta sosial-kulturalnya (Oemarjati, 1971: 63 dan Hasanuddin, 1996: 88).

Tokoh-tokoh cerita memiliki watak masing-masing yang digambarkan oleh pengarang sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, atau campuran dari beberapa watak tersebut. Watak para tokoh menjadi pendorong terjadinya peristiwa sekaligus unsur yang menyebabkan kegawatan pada masalah yang timbul dalam peristiwa tersebut sehingga dapat menggerakkan cerita. Di sinilah terdapat hubungan antara watak dengan alur cerita (Saini & Sumarjo, 1988: 145). Ketiga pendapat inilah yang akan penulis gunakan kriteria-kriterianya untuk menganalisis penokohan dari seluruh tokoh yang dihadirkan dalam cerita yang menjadi objek penelitian ini.

### c) Analisis Latar (*Setting*)

Latar atau tempat kejadian cerita sering pula disebut sebagai latar cerita (*setting*). *Setting* biasanya meliputi 3 dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu (Waluyo, 2001: 23). Sesuai dengan pendapat tersebut, Semi (1993: 46) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat/ ruang yang dapat diamati. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan (Fitriana, 2013).

*Setting* atau set-dekor dihadirkan sebagai penunjang bagi terciptanya ruang, waktu, dan keadaan/ suasana. Penataan set-dekor dan elemen pendukungnya membutuhkan pengetahuan mengenai zaman, lokasi geografis,

hal-hal antropologis seperti bangsa, suku, status sosial, jenis bahan, bentuk, motif dan hal mendetail lainnya. Walaupun secara visual *setting* dalam teater akan mewujudkan ketika dipertunjukkan, akan tetapi gambaran berupa deskripsi sudah dapat diketahui dari naskah dramanya. Bahkan apresiator sudah dapat mengetahui, apakah kisah ini bersifat realis-konvensional atau absurd-surrealistik.

#### **d) Analisis Tema**

Saini & Sumarjo (1988: 56,147,148) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pikiran (ide) dari sebuah cerita yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya untuk menyampaikan sesuatu, seperti masalah kehidupan, pandangan hidupnya atau komentar terhadap kehidupan ini. Dalam tema tersebut, terdapat unsur-unsur seperti masalah, pendapat dan pesan pengarang yang disampaikan pada apresiatornya. Terhadap unsur-unsur drama yang lain, tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan melalui plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, tema menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama lainnya.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, dasar cerita, dan komentar yang mengandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok masalah baik secara eksplisit atau implisit. Makna yang dilepaskan atau ditemukan dalam suatu cerita merupakan implikasi yang penting bagi cerita secara keseluruhan karena merupakan sesuatu yang diciptakan pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti, 2000: 187-191). Pendapat ini dikuatkan dengan pernyataan Saini & Sumarjo (1988: 148) yang menyebutkan bahwa terhadap unsur-unsur drama yang lain, tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan melalui plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu,

tema menjadi pedoman, pemersatu sekaligus acuan pokok bagi unsur-unsur lainnya.

## **2. Analisis Proses Transformasi Realita Menjadi Cerita Baru**

Tahap ini adalah pengkategorisasian realita yang ada dalam cerita dan melakukan analisis terhadap kenyataan yang ada pada masyarakat yang dijadikan subjek konflik di dalam alur kisah yang disajikan. Pada tahap ini juga akan dilakukan pemilahan, yaitu antara bagian yang menggambarkan fenomena sosial dan penyiratan fenomena psikologis dari tokoh-tokoh yang terlibat dan latar belakang konflik secara sosial. Masing-masing analisis akan dijelaskan secara detail sebagai berikut.

### **a). Fenomena Sosiologis**

Fenomena sosiologis yang terdapat dalam setiap karya akan dianalisis menggunakan pendekatan teori Sosiologi Sastra. Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) menjelaskan salah satu dari tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya sastra, yakni analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Karya sastra tentu memiliki keterkaitan dengan masyarakat sehingga poin-poin yang ada di dalamnya pun dapat berimplikasi kepada masyarakat (Saddhono dan Supeni, 2014). Sosiologi sastra menjadi landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Swingewood (1972: 45) menyimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra yang dapat dilakukan untuk melihat karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan suatu zaman, kedudukan seorang penulis dan penerimaan suatu karya dari penulis tertentu; dan karya sastra dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio-budaya dan dialektik, unsur budaya dalam suatu karya bukanlah setiap unturnya, tetapi keseluruhannya yang merupakan kesatuan.

#### **b). Fenomena Psikologis**

Fenomena psikologis yang terdapat dalam setiap karya yang dijadikan objek akan dianalisis menggunakan pendekatan teori Psikologi Sastra. Pendekatan psikologis bertolak dari asumsi bahwa karya sastra membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis terhadap teks sastra dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi ilmu psikologi. Contohnya pada analisis tokoh-tokoh, peneliti dapat menganalisis konflik batin, motivasi tokoh, dan peta konflik antar tokoh yang menggerakkan cerita. Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing.

Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra, termasuk drama. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41).

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Sedangkan psikologi (Pasaribu dan Simanjuntak, 1984:3-4), adalah ilmu jiwa atau studi tentang jiwa. Dengan demikian, teks sastra (karya sastra) dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dikarenakan sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Darmanto dan Roekhan dalam Aminudin, 1990:93). Hubungan tak langsung yang dimaksudkan adalah baik sastra maupun psikologi sastra kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Sedangkan hubungan fungsional antara sastra dan psikologi adalah keduanya sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah dalam karya sastra gejala-gejala kejiwaan dari manusia-musia imajiner sebagai tokoh dalam karya sastra, sedangkan dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia- manusia riil (Endraswara, 2004:97).

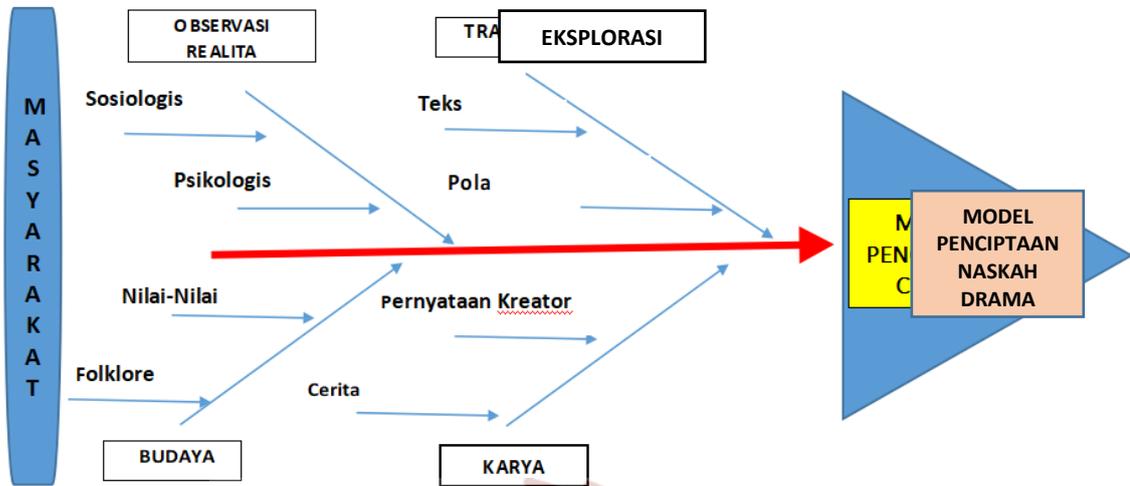
Budi Utama (2004:138) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut (1) mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan

orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra, (2) mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan (3) mengetahui reaksi psikologi pembaca. Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Endraswara (2004:96) yang menjelaskan bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama sedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larik dan pilihan kata khas.

#### **D. Ruang Lingkup Penelitian**

Salah satu proses yang sering dilakukan dalam mencipta naskah drama adalah proses transformasi realita sosial dan realita psikologis manusia menjadi rangkaian cerita fiksi hasil rekayasa kreatif pembuatnya. Kedua realita ini menjadi penting karena inti dari cerita adalah konflik antara tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Dimensi sosial dan psikologis menjadi bagian paling mendasar untuk membangun rangkaian konflik tersebut sehingga terbangun alur cerita dari awal sampai akhir. Keragaman folklor yang menjadi ciri budaya suatu komunitas masyarakat adalah bagian penting berikutnya sebagai penguat identitas dan sebab-akibat dalam alur cerita. Proses transformasi inilah yang akan diteliti pada penelitian terapan ini, menggunakan objek beberapa karya yang menjadikan realita masyarakat (sosial dan psikologis) dan folklor yang mereka miliki sebagai inspirasi cerita yang dirubah menjadi rekayasa konflik sesuai keinginan kreatornya. Proses dan ruang lingkup penelitian terapan ini tergambar dalam bagan alir berikut.

## Bagan Alir Penelitian



**Gambar 2.** Bagan Alir Penelitian Terapan Tahun 2024 “Model Eksplorasi Kearifan Lokal & Folklor Nusantara dalam Penciptaan Naskah Drama”.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Penulisan Naskah Drama**

Menulis kreatif adalah proses mencipta tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan kesan tersendiri bagi pembaca (Zulaeha, 128:2008). Menulis merupakan proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir divergen (menyebar) daripada konvergen (memusat). seseorang dapat dikatakan kreatif jika ia memiliki daya cipta dan kemampuan untuk menciptakan atau sesuatu yang bersifat dan mengandung daya cipta. Kreativitas adalah cara mengapresiasi diri kita terhadap suatu masalah dengan menggunakan berbagai cara yang datang secara spontanitas yang merupakan hasil dari pemikiran kita. Kreativitas bisa disalurkan dengan berbagai cara, antara lain dengan membuat karya-karya yang mengandung nilai-nilai estetika atau keindahan. Kreativitas bisa muncul karena adanya dorongan di dalam diri kita untuk berkarya dan lahir dalam pikiran seseorang yang sudah mapan dan matang.

Terkait hubungan suatu cerita dengan cerita lainnya yang memiliki keterkaitan, Kristeva (dalam Culler, 139:1977) berpendapat bahwa tiap teks merupakan sebuah mozaik kutipan-kutipan, penyerapan dan transformasi dari teks-teks lain. Hal ini berarti bahwa sebuah teks tercipta atas pengaruh dari teks-teks lain sebagai bahan dasar penciptaan. Dalam hal ini, pengarang telah mengambil bahan-bahan lain untuk penciptaan yang disusun dan diberi variasi sesuai dengan keperluannya sehingga menghasilkan teks baru atau karya baru. Artinya, teks yang satu selalu berkaitan dengan teks lainnya, pembacaan suatu

teks selalu menghadirkan teks lain sebagai contoh, teladan, maupun sebagai kerangka acuan. Teks yang baru meneladani, menanggapi, dan menentang teks lama. Inilah yang dinamakan prinsip intertekstual. Ada dua alasan penting yang dikemukakan Kristeva berkait dengan hal di atas. Pertama, peneliti adalah seorang pembaca teks sebelum menjadi pencipta teks. Ini berarti bahwa seorang peneliti menggunakan teks-teks lain sebagai rujukan, baik secara langsung ataupun sebaliknya. Kedua, sebuah teks tersedia hanya melalui proses pembacaan. Dalam konsep intertekstual, teks yang menjadi latar penciptaan karya baru disebut *hipogram*, dan teks baru yang menyerap dan mentransformasikan *hipogram* disebut teks transformasi (Riffaterre, 1978:11,23). Berdasarkan pendapat inilah proses transformasi yang terjadi dalam pembuatan sebuah cerita akan kategorisasi dan dirumuskan untuk melihat pola-pola yang muncul sehingga dapat disusun menjadi model yang aplikatif dan universal bagi proses penciptaan cerita.

Penyusunan pola transformasi realita masyarakat dan folklore dalam cerita-cerita yang telah dipilih dilakukan untuk menemukan unsur-unsur yang diserap sebuah teks dari teks-teks hipogram yang tersedia dalam bentuk kata, sintagma, model bentuk, gagasan, atau berbagai unsur intrinsik yang lain. Teks ini juga bisa berupa sifat kontradiksi yang akan menghasilkan sebuah karya yang baru sehingga hipogramnya mungkin tidak dikenali lagi, atau bahkan dilupakan. Hal ini memungkinkan lahirnya dua buah karya yang mempunyai tema yang sama, tetapi berbeda cara pengolahannya. Demikain sebaliknya, terdapat pengolahan yang sama, tetapi berbeda dari segi temanya.

Proses dalam menulis melibatkan tahap pra-penelitian, penelitian, penyuntingan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan menguasai tahapan-

tahapan tersebut, keterampilan berkomunikasi secara tidak langsung dalam bentuk tulisan akan meningkat, dan tujuan dari menulis akan mudah tersampaikan pada pembaca. Seperti yang diungkapkan oleh Dalman (2014: 3), bahwa menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Rosidi (2009:2) menambahkan bahwa menulis kreatif merupakan sebuah kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung, seperti pada cerpen, puisi, novel, dan lain-lain.

Menurut Kurniawan (2014: 31) menulis kreatif dalam disiplin ilmu termasuk dalam penelitian sastra karena ciri utamanya pada imajinasi yang digunakan untuk mengolah pengalaman sehingga menghasilkan keindahan. Selanjutnya Yunus (2015: 9) mendefinisikan menulis kreatif sebagai proses menulis yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk tulisan yang baik dan menarik. Artinya, menulis kreatif menekankan pada proses aktif seseorang untuk menuangkan ide dan gagasan melalui cara yang tidak biasa sehingga mampu menghasilkan karya cipta yang berbeda, yang tidak hanya baik, tetapi juga menarik. Senada dengan pendapat Yunus, Zulaeha (2016: 10) mengungkapkan bahwa menulis kreatif adalah menuangkan ide atau gagasan dalam tulisan yang menarik karena idenya yang unik dan inovatif. Dalam menulis kreatif dibutuhkan daya imajinasi dan kreativitas sehingga apa yang ditulis mempunyai arti yang jelas dan memberikan kesan tersendiri bagi pembaca.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis cerita merupakan suatu keterampilan untuk berkomunikasi secara tidak langsung yang di dalamnya terdapat suatu proses kreatif dalam menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan yang bertumpu pada pengembangan daya cipta dan ekspresi pribadi dalam bentuk cerita yang baik dan menarik kepada pembaca untuk ikut merasa, melihat, dan menikmati objek yang dilukiskan penulis.

Berdasarkan jurnal internasional yang ditulis Malafantis (2011) yang berjudul "*Rewriting Fairy Tales: New Challenge In Creativity In The Classroom*" ia mengemukakan bahwa dongeng disesuaikan dengan zaman dan masyarakat dan menjadi sumber inspirasi. Menulis kembali dongeng dapat membuat cerita baru dengan bentuk baru serta dapat mengembangkan kreativitas dan memberikan kesenangan. Menurut Malafantis menulis kembali dongeng, harus berlangsung dalam iklim kesenangan agar kisah menjadi konstruktif dan kreatif dan tidak di bawah tekanan. Menulis kembali merupakan kegiatan yang kreatif dan merupakan cara untuk membuat keberadaan cerita untuk bertahan dan menjadi sarana menawarkan kesenangan bagi kreatornya. peneliti dapat mengeksplorasi estetika, memahami bahasa gambar, simbol, dan menikmati kisah sebagai pendengar atau pembaca.

Naning Pranoto (2015:9) menambahkan bahwa tulisan kreatif diibaratkan seperti sebuah pohon yang memiliki banyak cabang, sehingga menulis kreatif merupakan tulisan yang tidak biasa. Tulisan kreatif menimbulkan daya imajinasi, inspirasi, dan daya kritis pembacanya. Imajinasi yang mampu mengusik, membuai, merangsang, melambungkan, menerbangkan, serta menghanyutkan, bahkan bisa jadi mengaduk-ngaduk

perasaan. Inilah perbedaan terpenting antara tulisan biasa dengan tulisan kreatif. Pada pembahasan sebelumnya telah disebutkan bahwa *creative writing* (menulis kreatif) diibaratkan sebuah pohon yang terdapat banyak cabang dari *creative writing fiction* (tulisan kreatif fiksi), yaitu : novel, novela (novel pendek), cerpen (cerita pendek), cerpan (cerita panjang), cermin (cerita mini), naskah drama (panggung), naskah drama (radio), naskah/ lakon drama tradisional (kethoprak, lenong, ludruk, wayang orang, dan sebagainya), puisi, epik/epos, dongeng, skenario film dan sinetron, lirik lagu, cerita fantasi, teks iklan, dan lain-lain.

Menurut William Miller seperti yang dikutip Jakob Sumarjo (dalam Didik Komaidi, 2016:5) proses kreatif seorang peneliti mengalami beberapa tahap. Tahap yang pertama yaitu tahap persiapan. Dalam tahap ini peneliti telah menyadari apa yang ingin dia tulis atau munculnya sebuah gagasan, isi tulisan. Tahap yang kedua yaitu tahap inkubasi. Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpan dan dipikirkan matang-matang kemudian menunggu waktu yang tepat untuk menuangkan di dalam sebuah tulisan. Tahap ketiga yaitu saat inspirasi. Tahap ini adalah saat-saat dimana muncul sebuah ide-ide atau gagasan yang telah disimpan dan telah dikembangkan. Tahap selanjutnya yaitu tahap penelitian. Pada tahap ini saat inspirasi telah muncul maka harus segera menuangkan apa yang telah disimpan dan dikembangkan. Tahap yang terakhir yaitu revisi. Pada tahap ini hasil tulisan yang telah jadi kemudian dibaca lagi dan dikoreksi., untuk memastikan bahwa tulisan tersebut benar-benar baik untuk dibaca.

Kegiatan menulis adalah salah satu media berkomunikasi yang unik, karena secara tidak langsung kreatornya menyampaikan pesan menggunakan

perantara media. Abidin (2014:185) berpendapat bahwa menulis merupakan kegiatan menjalin komunikasi tidak langsung dengan pembaca melalui media tulisan yang dihasilkan sendiri. Menulis sebagai suatu kegiatan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif merupakan kemampuan yang menuntut adanya kegiatan *encoding*, yaitu kegiatan untuk menghasilkan atau menyampaikan bahasa kepada pihak lain melalui tulisan. Kegiatan berbahasa yang produktif adalah kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan oleh pihak penutur dalam hal ini peneliti. Menulis termasuk sebuah potensi yang untuk menghasilkan tulisan yang baik perlu dilakukan latihan secara berkala atau bertahap dan terus menerus. Selain itu, juga dibutuhkan kesungguhan si peneliti dalam melakukannya agar dapat tercipta sebuah tulisan yang dapat dinikmati serta dipahami oleh pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan untuk menuangkan pikiran, gagasan, atau ide seorang peneliti sesuai dengan prasaannya dan dapat menjadi sebuah alat komunikasi secara tulisan dan untuk mendapatkan sebuah tulisan yang baik perlu melalui proses secara bertahap atau berkala dan terus menerus.

## **B. Penulisan Cerita**

Artikel yang ditulis oleh Zipes (2008) berjudul “*Why Fantasy Matters Too Much*” yang dalam jurnal *Comparative Literature and Culture* cukup relevan dengan penelitian terapan yang akan kami lakukan. Artikel ini menjelaskan tentang pentingnya cerita fantasi dalam budaya yang semakin modern. Fantasi dapat menghasilkan kekuatan sekaligus menjadi kritik sosial. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa cerita bukan hanya proyeksi fantasi / imajinasi tetapi juga kesadaran kritis rasional. Zipes (2008) menyatakan bahwa ‘*Fantasy matters because it can enable us to resist such criminality, and it can do so*

*with irony, joy, sophistication, seriousness, and cunning. Whether the fantastic works that we conceive and realize become works of art will depend obviously on our talent but also on our refusal to become complicit in criminal operations of the culture industry.* Dalam pernyataan tersebut, dijelaskan fantasi penting karena dapat memungkinkan manusia untuk melawan kriminalitas, dan hal itu dapat dilakukan dengan sindiran (ironi), keceriaan, kecanggihan, keseriusan, dan kelicikan. Karya-karya fantastis yang dibayangkan dan disadari menjadi karya seni tidak hanya bergantung pada bakat tetapi juga dari niat menolak terlibat dalam kriminal dari sebuah budaya.

Menulis kreatif merupakan bagian dari hasil atau produk kreativitas yang dalam prosesnya melibatkan unsur keterampilan. Dalam pelaksanaannya, menulis kreatif membutuhkan bimbingan dan prosesnya yang berkesinambungan. Penelitian kreatif dapat meningkatkan daya kreasi dan membantu mengembangkan daya imajinasi, meluaskan fantasi, dan memperkaya memori. Sasaran utamanya bukan hanya pada logika tapi rasa senang terhadap estetika (keindahan). Pranoto (2012) menjelaskan bahwa dalam mengapresiasi tulisan kreatif, pembaca terkagum bukan karena kebenaran logika dan fakta melainkan pada kebenaran artistik yang ukurannya pada kepekaan intuitif. Manfaat mengembangkan keterampilan menulis kreatif salah satunya untuk keseimbangan kerja antara otak kanan dan otak kiri. Hal ini selaras dengan pendapat Olivia (2013) bahwa untuk merangsang kreativitas menulis, sistem pembelajaran alamiah otak sangat efektif bahkan hampir seluruh potensi dimiliki oleh seorang kreator akan tergarap dan terbangkitkan. Pengalaman yang diterima dan disimpan di otak belakang dapat diungkapkan

dengan kata-kata sendiri dan hal ini pun akan berperan dalam pengembangan kreativitas untuk mengolah kata.

Kegiatan menulis kreatif juga memungkinkan sistem pembelajaran alamiah otak dapat terjadi. Terlebih kemampuan membaca dan menulis berkembang bersama dan saling memengaruhi. Menulis membantu mengembangkan kemampuan memperhatikan (konsentrasi), memahami (arti), dan membedakan (menghubungkan sandi dengan asosiasi dan perasaan). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang menulis, maka ketika itu pula seseorang melakukan aktivitas membaca karena keduanya berkembang secara bersamaan dan terintegrasi sehingga dapat saling memberi pengaruh. Maka dari itu, kemampuan menulis harus sejalan dengan kemampuan membaca dan dalam menulis kreatif hal ini menjadi bagian penting yang diperhatikan dalam pembelajaran menulis kreatif.

Kurniawan (2009) menjelaskan pendapatnya bahwa menulis kreatif bagi kreator adalah menulis dalam konteks bermain. Dengan menulis, ia mendapat hiburan. Oleh karena itu, menulis adalah mengungkapkan pengalaman-pengalaman menyenangkan yang pernah dialami melalui cerita, puisi, dan novel. Hasil menulis kreatif adalah hasil karya yang berupa tulisan berisi pengalaman-pengalaman yang berkesan dan menarik yang dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi. Berdasarkan pendapat tersebut, pengalaman-pengalaman yang berkesan akan menjadi bahan dalam menulis kreatif sehingga dalam prosesnya mengeksplorasi pengalaman-pengalaman menjadi kunci utama dalam pembelajaran menulis kreatif. Menulis kreatif bagi adalah menulis pengalaman yang dialami dan telah dikreasikan dengan fantasi dan imajinasi. Kreativitas melalui fantasi dan imajinasi menjadikan karya kreatif mereka

menjadi tulisan yang indah. Di sisi lain, manfaat aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan berbahasa yang paling akhir dikuasai oleh pembelajar bahasa setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca.

Dibandingkan dengan ketiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan tulisan yang runtut dan padu (Iskandar dan Sunendar, 2009:248). Seperti halnya kemampuan berbicara, kemampuan menulis mengandalkan kemampuan berbahasa yang bersifat aktif dan produktif. Kedua kemampuan berbahasa ini merupakan usaha untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang ada pada diri seorang pemakai bahasa melalui bahasa. Perbedaannya terletak pada cara yang digunakan untuk mengungkapkannya. Pikiran dan perasaan dalam berbicara diungkapkan secara lisan, sedangkan penyampaian pesan dalam menulis dilakukan secara tertulis. Perbedaan cara menyampaikan pesan ini ditandai dengan ciri-ciri yang berbeda dan tuntutan yang berbeda pula dalam penggunaannya.

Menulis merupakan proses berpikir. Oleh karena itu, ada anggapan bahwa kegiatan menulis mencerminkan pola pikir seseorang. Menulis teratur mencerminkan pola pikir teratur dan pola pikir yang teratur akan menghasilkan tulisan yang teratur pula. Menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan menulis, seorang peneliti harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosakata. Hastuti (1996) menyatakan bahwa kemampuan menulis merupakan

kemampuan yang sangat kompleks karena melibatkan cara berpikir dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tulis dengan memperhatikan beberapa ketentuan, yaitu. a) keteraturan gagasan b) menyusun kalimat dengan jelas dan efektif c) keterampilan menulis paragraf d) menguasai teknik penelitian, dan e) memilih sejumlah kata.

Dengan keterampilan menulis yang baik, seseorang dapat menyebarluaskan pemikiran, pandangan, pendapat, gagasan atau perasannya tentang berbagai hal secara produktif, menarik, dan mudah dipahami. Akan tetapi, keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai karena menulis adalah proses kognitif yang sangat rumit. Jadi, menurut pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah sebuah kegiatan keterampilan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

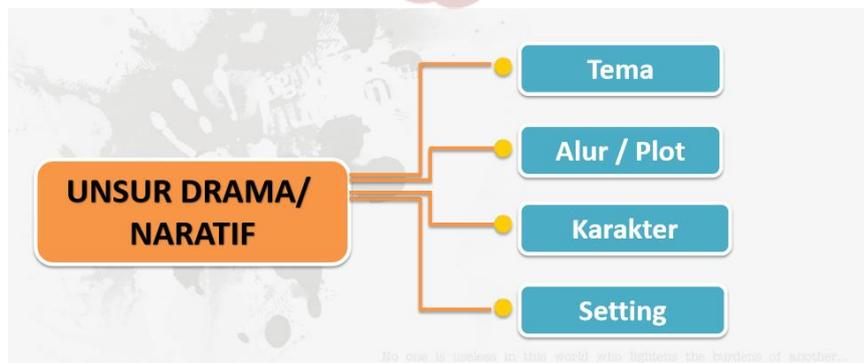
Salah satu fungsi dari cerita adalah untuk menyalurkan fantasi dari penelitinya. Fantasi dapat menjadi aksi dalam bentuk lisan daripada kegiatan fisik. Jika seorang peneliti untuk sebuah alasan tidak dapat berimajinasi tentang masa depan mereka, hal ini dapat menahan perkembangannya. Singer dan Jerome (2001) berpendapat bahwa fantasi sederhana akan menampakkan banyak aksi dan pemikiran sederhana; fantasi tinggi peneliti lebih berimajinasi tinggi dan kreatif dan cenderung secara lisan, daripada secara fisik, agresif. Merangsang pikiran melalui fantasi dapat membantu mereka menghadapi persoalan yang dihadapi ke dalam imajinasi, bukan secara fisik. Fantasi dapat membantu peneliti untuk mengisi harapannya. Imajinasi dapat membantu seseorang untuk berharap, untuk memimpikan sesuatu yang mereka inginkan. Jika seseorang dapat melihat siapa dirinya sekarang dan bagaimana dirinya

hidup sekarang, tanpa berimajinasi bagaimana suatu hal dapat berbeda, apa yang dirinya inginkan tentu tanpa sebuah harapan. Jika yang seseorang melihat hanya masa suram dan putus asa, bagaimana dirinya tahu disana ada kehidupan dengan bentuk lain jika imajinasi dirinya tidak membiarkannya merasa terbang di atas kenyataan dan melihat kemungkinan.

Dalam buku seperti *Howl's Moving Castle* (oleh Diana Wynne Jones), seseorang dapat melihat perjalanan pahlawan, ujian bertahan hidupnya, dan kembalinya pahlawan tersebut. Melihat diri sendiri sebagai seorang pahlawan akan memberi harapan untuk menyelesaikan dengan perbuatan yang benar. Fantasi dapat membuat perbedaan dalam cara seseorang melihat sesuatu. Berpikir tentang bagaimana perbedaan pandangan anak muda dan orang dewasa. Orang dewasa terus berjalan, sementara anak muda meninggalkan sesuatu yang belum diselidiki. Mereka melihat dan bertanya. Mereka tahu bahwa dunia berisi dengan hal-hal yang mengagumkan, dan rasa ingin tahu mereka menggerakkan mereka. Mereka percaya bahwa banyak hal yang mungkin. Dengan menyediakan literatur yang menjabarkan imajinasi, seseorang mungkin dapat membantu anak menguasai rasa ingin tahu mereka, menjaga pikiran mereka dengan fleksibel sehingga mereka dapat merentangkan dan mengonsep yang nampaknya jauh dari akal sehat. Fantasi dapat membantu bergulat dengan pertanyaan yang esensial mengenai alam semesta, dimana tidak ada pertanyaan yang dapat diamati.

### C. Ekplorasi Unsur-Unsur Dramatik

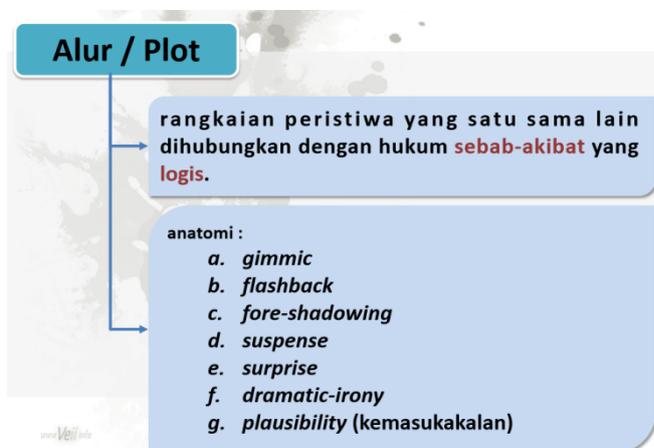
Analisis terhadap struktur drama dilakukan dengan membahas mengenai plot, penokohan dan tema yang terbaca dari dialog, motivasi, karakter tokoh-tokoh dan jalinan peristiwa yang dihadirkan pengarang dalam teks tertulis. Kernodle & Kernodle (1978: 265) menjelaskan bahwa yang menjadi struktur dari unsur teater terdiri dari plot, tokoh dan tema dalam drama ketika masih berupa naskah yang belum dipentaskan. Pendapat lain juga menyebutkan bahwa konstruksi cerita drama terdiri dari tiga bahan pokok yaitu premis (tema), tokoh dan plot (Harymawan, 1988: 24). Dalam sebuah karya drama, keseluruhan unsur ini harus dianalisis secara menyeluruh, karena kesemua unsurlah yang membuat jalinan kompleks ini menjadi sebuah kesatuan yang dapat diapresiasi. Seperti pendapat Gie (2004: 76-77) yang menjelaskan bahwa nilai suatu karya secara keseluruhan tergantung pada hubungan timbal-balik dari unsur-unsurnya, yakni setiap unsur memerlukan, menanggapi, dan menuntut setiap unsur lainnya bersama-sama menciptakan keutuhan untuk menciptakan keseimbangan secara estetis. Penjelasan tersebut tampak dalam bagan unsur-unsur dramaturgi di bawah ini.



**Gambar 3.** Tema, *Plot* (Alur), Karakter (Tokoh), dan *Setting* (Latar) sebagai unsur-unsur Dramaturgi.

### a) Plot

Plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lainnya dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat, sehingga membangun kausalitas yang tidak dapat dipisahkan. Plot juga memiliki fungsi untuk menangkap, membimbing, mengarahkan perhatian pembaca atau penonton, serta mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita. Aristoteles juga menjelaskan bahwa plot adalah roh drama. Dengan menghadirkan unsur-unsur plot seperti “ketegangan” (*suspence*), yaitu kemampuan untuk menumbuhkan keingintahuan dan kepenasaran penonton, “kejutan” (*surprise*) yaitu peristiwa mengejutkan yang berada di luar dugaan penonton, tetapi tetap memperhatikan hukum sebab-akibat yang logis, “ironi dramatik” (*dramatic irony*) yaitu peristiwa yang terjadi berlawanan dengan apa yang diharapkan tokoh sehingga menimbulkan hal yang ironis, sebuah karya sastra drama dapat menarik dan memelihara perhatian pembaca atau penonton (Saini & Sumarjo, 1991: 139-144). Sayuti (2000: 47,53) menambahkan “kemasukakalan” (*plausibility*) yaitu kelogisan sebab-akibat dalam penyusunan cerita yang mengandung kebenaran umum, dan “keutuhan” (*unity*) sebagai unsur plot.



**Gambar 4.** Anatomi Alur (*Plot*) yang terdapat dalam rangkaian naskah drama.

Abrams & Harpharm (2009: 265) menambahkan bahwa plot dalam sebuah karya drama atau narasi didasari oleh peristiwa dan tindakan yang menentukan arah pencapaian efek artistik dan emosional tertentu. Plot dan karakter saling berkaitan karena tindakan (termasuk wacana lisan maupun tindakan fisik) yang dilakukan oleh karakter tertentu dalam sebuah karya untuk menunjukkan kualitas moral dan posisi mereka. Perkembangan plot membangkitkan harapan pada penonton atau pembaca tentang masa depan peristiwa, tindakan dan respon karakter. Aristoteles membagi plot menjadi tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir.

Mengenai struktur dramatik, Reaske (1966: 35-36) menyatakan bahwa plot dalam drama terkait langsung dengan “apa yang terjadi” dan secara mendasar bisa dikatakan sebagai istilah lain untuk struktur dramatik. Plot niscaya harus menggunakan konflik dan menyuguhkan peristiwa ketika kekuatan yang saling berlawanan bertemu, sampai pada tahap resolusi akhir (*catastrophe*). Aspek paling penting dari plot adalah kesalinghubungannya dengan tokoh cerita dalam mewujudkan ide-ide tokoh ke dalam laku (*action*) yang tepat. Dengan kata lain, plot menginformasikan gambaran tokoh dan laku dramatik yang lahir dari motivasi tokoh cerita.

Pembagian plot tersebut berkembang menjadi penjelasan mengenai struktur dramatik yang berfungsi untuk mengungkap buah pikiran pengarang serta melibatkan pikiran dan perasaan apresiatornya. Dalam drama konvensional struktur dramatik yang sering digunakan adalah model struktur dramatik yang disimpulkan oleh Aristoteles (384 SM–322 SM) dari analisisnya terhadap karya-karya Sophocles (449 SM–406 SM). Struktur dramatik Aristoteles terdiri dari bagian yang saling menunjang yang disebut eksposisi,

komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi (Saini & Sumarjo, 1988: 142), seperti yang tampak dalam bagan di bawah ini.

## Struktur Dramatik

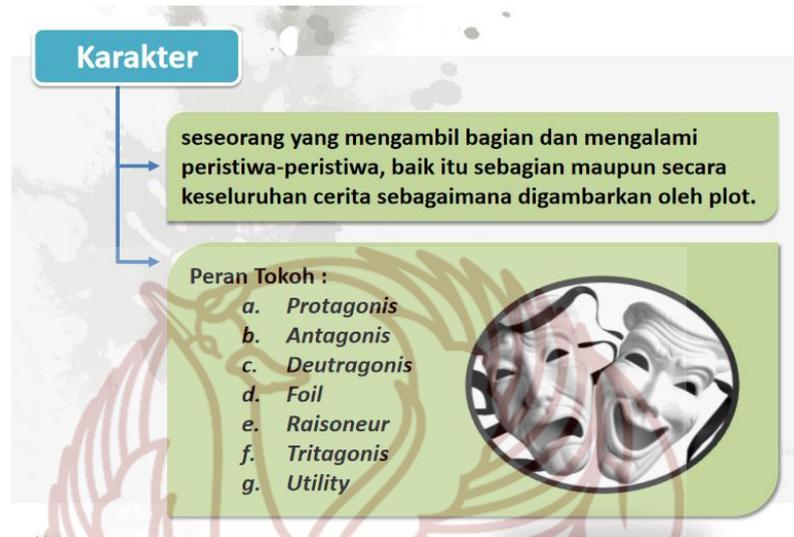


Gambar 5. Penjelasan urutan Struktur Dramatik.

### b) Karakter (Penokohan)

Mutu sebuah cerita terletak pada kepandaian pengarang menghidupkan watak tokoh-tokohnya. Kepribadian yang dimiliki tokoh berhubungan dengan masa lalu, pendidikan, asal daerah dan pengalaman hidupnya. Tokoh-tokoh akan mengungkapkan perasaan dan cara berfikirnya melalui perbuatan dan apa yang dilakukannya ketika menghadapi masalah. Maka, melalui ucapan, perbuatan, pikiran dan perasaannya, penggambaran watak yang khas dari tokoh dapat diketahui. Secara lebih detail analisis terhadap karakter/ watak dapat dilihat melalui 1) apa yang diperbuatnya, tindakannya terutama pada saat-saat kritis; 2) melalui ucapan-ucapannya; 3) melalui penggambaran fisik tokoh; 4) melalui pikiran-pikirannya; dan 5) melalui penerangan langsung oleh pengarang (Saini & Sumarjo, 1988: 64-66).

Analisis karakter melalui dialog dapat dilihat pada ; apa yang dikatakan penutur, jati diri penutur, nada suara, penekanan, dialek, kosa kata dan kualitas mental para tokoh yang tercermin dari dialognya. Sedangkan karakterisasi melalui tingkah laku para tokoh mencakup ; ekspresi wajah dan motivasi yang melandasi tindakan para tokoh (Minderop, 2005: 38).



**Gambar 6.** Penjelasan Kedudukan dan Fungsi tokoh-tokoh dalam karya drama.

Alasan timbulnya suatu laku atau kejadian adalah *motif*, yaitu keseluruhan stimulus dinamis yang menjadi sebab pelaku mengadakan respons. Motif muncul dari berbagai sumber, seperti a) kecenderungan dasar yang dimiliki manusia, misalnya kecenderungan untuk mendapatkan pengalaman tertentu atau pemuasan libido tertentu; b) situasi yang melingkupi manusia, yaitu keadaan fisik dan keadaan sosial; c) rangsangan yang timbul karena interaksi sosial; dan d) watak manusia, sifat intelektualnya, emosinya, persepsi dan resepsi, ekspresi serta sosial-kulturalnya (Oemarjati, 1971: 63 dan Hasanuddin, 1996: 88).

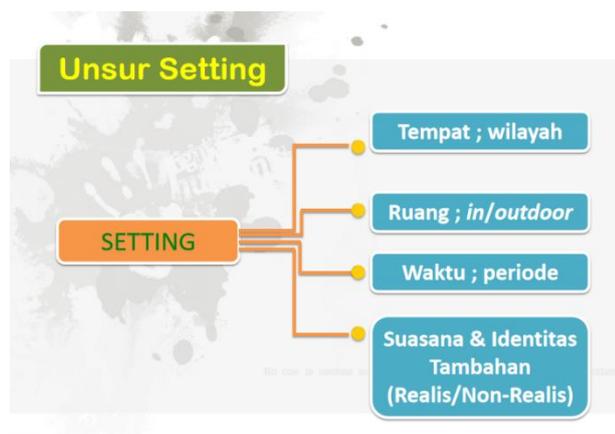
### 3 Dimensi Tokoh

- 1) Dimensi **Fisiologis**, yaitu ciri-ciri badani (fisik) yang dilekatkan kepada tokoh. *Seperti* : usia, jenis kelamin, keadaan dan bentuk tubuh, bentuk raut muka, rambut, kondisi fisik tertentu, ciri khas fisik, kesehatan, ciri biologis, dan sebagainya.
- 2) Dimensi **Sosiologis**, yaitu latar belakang sosial-kemasyarakatan tokoh, *misalnya* : status sosial, pendidikan, pekerjaan, peranan dalam masyarakat, kehidupan pribadi, pandangan hidup, agama, hobi, keadaan lingkungan sekitar tempat tinggalnya, bangsa-etnis-keturunan, dan sebagainya.
- 3) Dimensi **Psikologis**, yaitu latar belakang kejiwaan tokoh, *contohnya* : temperamen, mentalitas, sifat, sikap dan kelakuan, tingkat kecerdasan, pola pikir, sikap dan emosi, cara menghadapi masalah, keahlian dalam bidang tertentu, kecakapan, dan lain sebagainya.

**Gambar 7.** Penjelasan tentang Tiga Dimensi Tokoh yang melekat pada masing-masing tokoh yang dapat diurai dan dicari relevansinya dengan realita keseharian.

Tokoh-tokoh cerita memiliki watak masing-masing yang digambarkan oleh pengarang sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, atau campuran dari beberapa watak tersebut. Watak para tokoh menjadi pendorong terjadinya peristiwa sekaligus unsur yang menyebabkan kegawatan pada masalah yang timbul dalam peristiwa tersebut sehingga dapat menggerakkan cerita. Di sinilah terdapat hubungan antara watak dengan alur cerita (Saini & Sumarjo, 1988: 145). Ketiga pendapat inilah yang akan penulis gunakan kriteria-kriterianya untuk menganalisis penokohan dari seluruh tokoh yang dihadirkan dalam naskah drama yang menjadi objek penelitian ini.

c) Latar (*Setting*)



**Gambar 8.** Unsur-unsur Latar (*Setting*) yang bisa dibagi menjadi empat komponen.

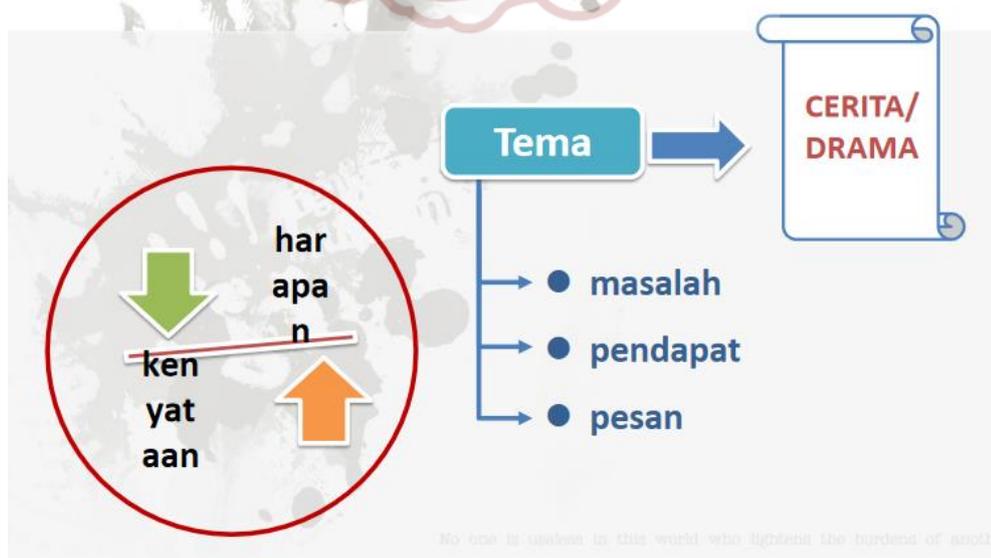
Latar atau tempat kejadian cerita sering pula disebut sebagai latar cerita (*setting*). *Setting* biasanya meliputi 3 dimensi, yaitu tempat, ruang dan waktu (Waluyo, 2001: 23). Sesuai dengan pendapat tersebut, Semi (1993: 46) menyatakan bahwa latar adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi, termasuk tempat/ ruang yang dapat diamati. Latar atau *setting* disebut juga sebagai landas tumpu menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diharapkan (Fitriana, 2013).

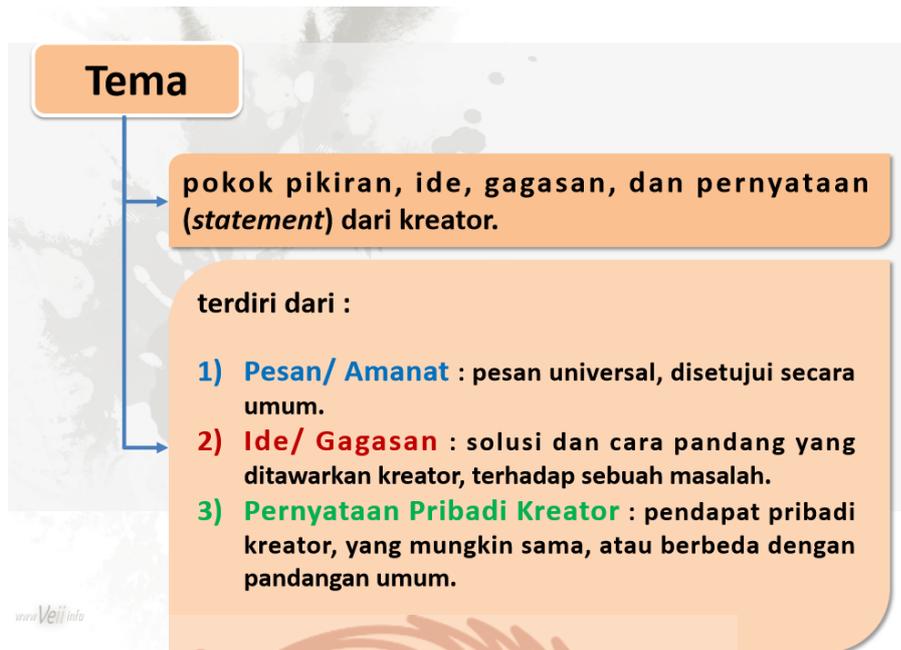
*Setting* atau set-dekor adalah salah satu bagian penting dalam pertunjukan teater, yang dikenal juga dengan istilah skenografi. Di dalamnya terdapat beberapa bagian seperti set panggung, yaitu dekorasi di atas panggung, dan *property* (benda-benda yang dihadirkan dan bisa berpindah ; seperti meja, lemari, kursi, pohon, dan lain-lain). Terdapat juga *hand-property* yaitu benda-benda yang bisa dibawa-bawa oleh pemain, seperti ; kipas, buku, laptop, pulpen, belati, dan lain sebagainya. Semua ini dihadirkan sebagai penunjang bagi terciptanya ruang, waktu, dan keadaan (suasana). Penataan set-dekor dan elemen pendukungnya membutuhkan pengetahuan mengenai zaman, lokasi geografis, hal-hal antropologis seperti bangsa, suku, status sosial, jenis bahan,

bentuk, motif dan hal mendetail lainnya. Walaupun secara visual *setting* dalam teater akan mewujud ketika dipertunjukkan, akan tetapi gambaran berupa deskripsi sudah dapat diketahui dari naskah dramanya. Bahkan apresiator sudah dapat mengetahui, apakah kisah ini bersifat realis-konvensional atau absurd-surrealistik.

#### d) Analisis Tema

Saini & Sumarjo (1988: 56,147,148) menjelaskan bahwa tema adalah pokok pikiran (ide) dari sebuah cerita yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya untuk menyampaikan sesuatu, seperti masalah kehidupan, pandangan hidupnya atau komentar terhadap kehidupan ini. Dalam tema tersebut, terdapat unsur-unsur seperti masalah, pendapat dan pesan pengarang yang disampaikan pada apresiatornya. Terhadap unsur-unsur drama yang lain, tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan melalui plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, tema menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama lainnya. Bagian detail dari unsur tema, dapat disusun seperti bagan di bawah ini.





**Gambar 9 dan 10.** Unsur-unsur Tematik dan komposisinya dalam naskah drama, serta hubungannya dengan realita yang digunakan sebagai sumber cerita.

Tema adalah makna cerita, gagasan sentral, dasar cerita, dan komentar yang mengandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok masalah baik secara eksplisit atau implisit. Makna yang dilepaskan atau ditemukan dalam suatu cerita merupakan implikasi yang penting bagi cerita secara keseluruhan karena merupakan sesuatu yang diciptakan pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakannya (Sayuti, 2000: 187-191). Pendapat ini dikuatkan dengan pernyataan Saini & Sumarjo (1988: 148) yang menyebutkan bahwa terhadap unsur-unsur drama yang lain, tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan melalui plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, tema menjadi pedoman, pemersatu sekaligus acuan pokok bagi unsur-unsur drama lainnya.

#### **D. Observasi Fenomena Sosiologis**

Fenomena sosiologis yang terdapat dalam setiap karya akan dianalisis menggunakan pendekatan teori Sosiologi Sastra. Wellek dan Warren (dalam Kurniawan, 2012:11) menjelaskan salah satu dari tiga paradigma pendekatan dalam sosiologi sastra, yaitu sosiologi karya sastra, yakni analisis terhadap aspek sosial dalam karya sastra dilakukan dalam rangka untuk memahami dan memaknai hubungannya dengan keadaan sosial masyarakat di luarnya. Karya sastra tentu memiliki keterkaitan dengan masyarakat sehingga poin-poin yang ada di dalamnya pun dapat berimplikasi kepada masyarakat (Saddhono dan Supeni, 2014). Sosiologi sastra menjadi landasan teori yang menganalisis masalah yang menyangkut hubungan antara sastra dengan masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat itu bertahan hidup.

Swingewood (1972: 45) menyimpulkan bahwa pendekatan sosiologi sastra yang dapat dilakukan untuk melihat karya sastra sebagai dokumen budaya yang mencerminkan suatu zaman, kedudukan seorang peneliti dan penerimaan suatu karya dari peneliti tertentu; dan karya sastra dianggap sebagai dokumen yang mencatat unsur sosio-budaya dan dialektik, unsur budaya dalam suatu karya bukanlah setiap unturnya, tetapi keseluruhannya yang merupakan kesatuan.

#### **E. Observasi Fenomena Psikologis**

Fenomena psikologis yang terdapat dalam setiap karya yang dijadikan objek akan dianalisis menggunakan pendekatan teori Psikologi Sastra.

Pendekatan psikologis bertolak dari asumsi bahwa karya sastra membahas tentang peristiwa kehidupan manusia. Psikologi sastra adalah analisis terhadap teks sastra dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi ilmu psikologi. Contohnya pada analisis tokoh-tokoh, peneliti dapat menganalisis konflik batin, motivasi tokoh, dan peta konflik antar tokoh yang menggerakkan cerita. Menurut Ratna (2009:342-344), tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian psikologi sastra dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian diadakan analisis terhadap suatu karya sastra. *Kedua*, dengan terlebih dahulu menentukan sebuah karya sastra sebagai obyek penelitian, kemudian ditentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk melakukan analisis. Jadi, psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan pengarang yang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam berkarya. Begitu pula pembaca dalam menanggapi karya juga tidak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Hubungan antara karya sastra dan psikologi, yaitu karya sastra dipandang sebagai gejala psikologi yang akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh dalam karya sastra, termasuk drama. Pengarang yang baik sadar maupun tidak memasukkan jiwa manusia ke dalam karyanya. Hal ini akan terlihat dalam diri tokoh cerita di mana cerita tersebut terjadi (Wellek dan Warren, 1989: 41).

Budi Utama (2004:138) mengemukakan tiga alasan psikologi sastra masuk dalam kajian sastra adalah sebagai berikut (1) mengetahui perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra. Langsung atau tidak langsung, perilaku dan motivasi para tokoh nampak juga dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian dalam kehidupan sehari-hari mungkin kita juga bertemu dengan orang-orang yang perilaku dan motivasinya mirip dengan perilaku dan motivasi para tokoh dalam karya sastra, (2) mengetahui perilaku dan motivasi pengarang, dan (3) mengetahui reaksi psikologi pembaca. Hubungan antara karya sastra dan psikologi juga dikemukakan oleh Endraswara (2004:96) yang menjelaskan bahwa karya sastra dipandang sebagai gejala psikologis, akan menampilkan aspek-aspek kejiwaan melalui tokoh-tokoh jika kebetulan teks berupa prosa atau drama sedangkan jika dalam bentuk puisi akan disampaikan melalui larik-larik dan pilihan kata khas.

Sastra sebagai “gejala kejiwaan” yang di dalamnya terkandung fenomena yang tampak melalui perilaku tokoh-tokohnya. Sedangkan psikologi (Pasaribu dan Simanjuntak, 1984:3-4), adalah ilmu jiwa atau studi tentang jiwa. Dengan demikian, teks sastra (karya sastra) dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Hal ini dikarenakan sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Darmanto dan Roekhan dalam Aminudin, 1990:93). Hubungan tak langsung yang dimaksudkan adalah baik sastra maupun psikologi sastra kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yaitu kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka menangkap kejiwaan manusia secara mendalam, kemudian diungkapkan dalam bentuk karya sastra. Sedangkan hubungan fungsional antara sastra dan psikologi adalah keduanya sama-sama berguna sebagai sarana untuk mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Perbedaannya adalah dalam karya sastra gejala-gejala kejiwaan dari manusia-musia imajiner sebagai tokoh dalam karya sastra, sedangkan

dalam psikologi adalah gejala kejiwaan manusia- manusia riil (Endraswara, 2004:97).

#### **F. Observasi Premis Universal**

Tema adalah pokok pikiran (ide) dari sebuah cerita yang akan disampaikan pengarang dalam karyanya untuk menyampaikan sesuatu seperti masalah kehidupan, pandangan hidupnya atau komentar terhadap kehidupan ini. Dalam tema tersebut, terdapat unsur-unsur seperti masalah, pendapat dan pesan pengarang yang disampaikan pada apresiatornya. Terhadap unsur-unsur drama yang lain, tema merupakan tujuan akhir yang harus diungkapkan oleh plot, karakter, maupun bahasa. Oleh karena itu, tema menjadi pedoman dan pemersatu bagi unsur-unsur drama lainnya (Sumarjdo, Saini, 1991:56,147,148).

#### **G. Analisis Naskah Drama**

Plot adalah rangkaian peristiwa yang satu sama lainnya dihubungkan dengan hukum sebab-akibat. Peristiwa demi peristiwa saling mengikat, sehingga membangun kausalitas yang tak dapat dipisahkan. Selain fungsi utama untuk menyampaikan buah pikiran pengarang, plot juga memiliki fungsi untuk menangkap, membimbing, mengarahkan perhatian pembaca atau penonton, serta mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita. Aristoteles juga menjelaskan bahwa plot adalah roh drama. Dengan menghadirkan unsur-unsur plot seperti ketegangan (*suspence*), kejutan (*surprise*) dan ironi dramatik (*dramatic irony*), sebuah karya sastra drama dapat menarik dan memelihara perhatian pembaca atau penonton.

Plot dalam drama terkait langsung dengan “apa yang terjadi” dan secara mendasar bisa dikatakan sebagai istilah lain untuk struktur dramatik.

Plot niscaya harus mempergunakan konflik dan menyuguhkan peristiwa dimana kekuatan yang saling berlawanan bertemu muka, hingga tahap resolusi akhir (*catastrophe*). Dan aspek paling penting dari plot adalah kesalinghubungannya dengan karakter atau tokoh cerita, mewujudkan ide-ide tokoh ke dalam laku (*action*) yang tepat. Dengan kata lain, plot menginformasikan kepada kita tentang seperti apakah gambaran suatu tokoh, dan setiap laku dramatik (juga semua yang ada dalam lakon) lahir dari motivasi tokoh cerita.

Menurut Jakob & Saini, ada beberapa kriteria untuk mengenali karakter tokoh dalam sebuah cerita, seperti : 1) melalui apa yang diperbuatnya; tindakan-tindakannya, terutama sikap tokoh dalam menghadapi situasi kritis yang mengharuskan dia mengambil keputusan dengan segera, 2) melalui ucapan-ucapannya; dari ucapan seorang tokoh akan terlihat tingkat pendidikannya, orang berbudi halus atau kasar, 3) melalui penggambaran fisik tokoh; deskripsi bentuk tubuh dan wajah tokoh untuk memperkuat watak, 4) melalui pikiran-pikirannya; pikiran tokoh akan membentangkan perwatakannya dan menginformasikan alasan-alasan dari tindakannya, dan 5) melalui penerangan langsung.

Tokoh-tokoh dapat memiliki berbagai watak sesuai dengan kemungkinan watak yang ada pada manusia, seperti jahat, baik, sabar, peragu, periang, pemurung, berani, pengecut, licik, jujur, dan atau campuran dari beberapa diantara watak-watak tersebut. Watak merupakan pendorong untuk terjadinya peristiwa dan menyebabkan gawatnya masalah-masalah yang timbul, sekaligus menjadi penggerak cerita.

NO.	DESKRIPSI UNSUR DRAMATIK NASKAH “MATAHARI PAPUA”
1	<b>Sinopsis :</b>
	<p>Naskah ini berkisah tentang fenomena kerumitan permasalahan masyarakat Papua. Yang mana pada "Naskah Matahari Papua" karya Nano Riantiarno membahas tentang kehidupan dan budaya masyarakat Papua, serta tantangan yang mereka hadapi. Pada naskah ini, penulis mengeksplorasi isu-isu seperti identitas, penindasan, dan perjuangan masyarakat Papua untuk mempertahankan tradisi dan hak mereka. Naskah Matahari Papua yaitu menyinggung orang-orang pelaku/pengeruk sumber daya alam di Papua tanpa memikirkan keadaan Masyarakat Papua yang sangat dirugikan akibat perbuatan itu. Melalui karakter dan alur cerita, penulis juga mengajak pembaca untuk memahami keragaman dan kompleksitas yang ada di Papua, serta pentingnya menghargai dan melestarikan budaya lokal. Dalam naskah ini menjelaskan tentang perjuangan seorang pemuda asli Komoro, Papua yang bernama “Bihar” yang ingin membalaskan dendam atas kematian ayah dan tiga pamannya kepada Sang Naga. Yang mana Naga ini merupakan ancaman besar dan tindakannya sangat merugikan bagi masyarakat Tanah Papua. Selain itu, pada naskah Matahari Papua ini memakai gaya Realis Epic yang mana menggabungkan antara elemen sejarah, mitologi, dan perjuangan heroik yang diwarnai dengan latar budaya lokal.</p>
2	<b>Analisis Penokohan “Matahari Papua”</b>
	<p>1). Tokoh Bihar</p> <p>a. Karakter : Tokoh utama pada naskah Matahari Papua, ia adalah seorang pemuda yang kuat, gigih, berani, dan penuh semangat perlawanan. Setelah kehilangan ayah dan tiga pamannya yang dibunuh oleh Naga, Bihar didorong oleh rasa sakit dan keinginan untuk membalas dendam. Dia bertekad melindungi tanah kelahirannya dan mengembalikan keadilan bagi keluarganya. Di bawah bimbingan dukun Koreri dan asuhan ibunya,</p>

	<p>Yakomina, Biwar menunjukkan ketekunan dan keberanian yang luar biasa.</p> <p>b. Kedudukan : Dalam naskah Matahari Papua Biwar adalah tokoh sentral dan tokoh utama protagonis. Kedudukannya sangat penting karena dia adalah pendorong utama alur cerita.</p> <p>c. Fungsi : Biwar adalah tokoh utama yang tindakannya mendorong perkembangan plot. Keputusan dan tindakan Biwar sangat mempengaruhi arah cerita dan peristiwa secara signifikan. Selain itu tokoh Biwar juga pembawa tema dan pesan dalam cerita tersebut.</p> <p>d. Identitas : (dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis)*</p> <p>Fisiologis : Secara fisik, tokoh Biwar ini dapat dibayangkan sebagai seseorang pemuda yang memiliki ciri khas etnis Papua, seperti kulit berwarna gelap, rambut keriting, dan tubuh yang kuat dan berotot karena kehidupan yang aktif di lingkungan yang keras.</p> <p>Sosiologis : Di dalam naskah tidak begitu spesifik menjelaskan tentang pekerjaan Tokoh Biwar, namun dari konteks cerita dan latar belakang budaya Papua dapat diasumsikan bahwa pekerjaan Biwar berburu atau bercocok tanam. Untuk keadaan ekonominya menengah ke bawah.</p> <p>Psikologis : Gigih, tekun, berani, pantang menyerah, suka menolong, dan memiliki semangat juang yang tinggi.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Melalui tokoh Biwar dalam naskah “Matahari Papua” Nano Riantarno ingin menyampaikan pesan tentang keberanian, ketekunan, dan semangat perlawanan. Biwar adalah simbol dari perjuangan untuk keadilan dan keberanian dalam menghadapi tantangan besar. Melalui perjalanan Biwar, penulis juga menyoroti pentingnya melindungi budaya dan tanah air serta menghormati warisan leluhur.</p>
	<p>2). Tokoh Nadiva</p> <p>a. Karakter : Seorang gadis dari Desa Komoro yang mempunyai karakter penuh kasih sayang, berani, dan setia. Ketika Nadiva diselamatkan oleh Biwar, ia dengan cepat menjalin hubungan yang kuat dengan penolongnya, menunjukkan sifat penyayang dan terbuka. Tokoh Nadiva juga mencerminkan rasa kesetiaan yang tinggi. Ia tetap mendukung Biwar, meskipun menghadapi berbagai tantangan dari lingkungan sekitarnya.</p>

	<p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pendukung utama, ia memberikan dimensi emosional dan kemanusiaan dalam cerita. Kedudukannya di samping Biwar memperkuat narasi dengan menambahkan elemen cinta, harapan, dan dukungan dalam perjuangan melawan ancaman.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh ini membantu menciptakan dukungan emosional seperti empati, cinta dan kekuatan. Kehadiran Nadiva selain mampu memberikan dukungan secara emosional kepada Biwar ia juga membantu memperkuat tekad tokoh utama (Biwar) dalam perjuangannya melawan musuh (Sang Naga dan 3 Biawak).</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Tokoh Nadiva ini tidak terlalu dijelaskan secara mendalam di naskah. Namun karena dalam cerita ia berlatarkan Papua. Nadiva mungkin memiliki ciri-ciri khas etnis Papua, yang memiliki kulit berwarna gelap, berambut keriting, dan memiliki fisik yang kuat dan aktif.</p> <p>Sosiologis : Anak Perempuan dari Hirahela dan Naomi, keadaan ekonomi menengah (Sederhana).</p> <p>Psikologis : Pemberani, setia, seorang gadis yang selalu optimis dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Nadiva juga memiliki sifat empati yang tinggi terhadap sesama.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Melalui tokoh Nadiva ini penulis ingin menyampaikan pesan tentang pentingnya kasih sayang serta dukungan secara emosional dalam sebuah hubungan entah itu hubungan keluarga, teman, atau pasangan.</p>
	<p>3). Tokoh Mama Yakomina</p> <p>a. Karakter : Yakomina adalah ibu dari Biwar salah satu tokoh sentral dalam Naskah “Matahari Papua”. Yakomina memiliki karakter yang tabah, bijaksana, dan penuh kasih sayang. Dia adalah sosok ibu yang kuat dan penuh cinta, memberikan dukungan moral dan emosional kepada Biwar dalam perjuangannya melawan Naga.</p> <p>b. Kedudukan : Yakomina memiliki kedudukan yang sangat penting dalam naskah “Matahari Papua”. Sebagai ibu dari Biwar, dia adalah tokoh sentral yang menjadi sumber kekuatan Biwar. Yakomina telah mendidik dan membekalinya dengan nilai-nilai keberanian, keadilan, dan ketabahan.</p>

	<p>c. Fungsi : Tokoh yang membantu tokoh utama dalam menciptakan emosi baik itu simpati, cinta dan lain-lain. Tokoh ini sangat berperan penting dalam perkembangan perjalanan emosional atau moral pada tokoh utama. Serta tokoh ini juga sebagai penyampai berbagai perspektif mengenai peristiwa Sejarah (Masa Lalu) yang mana bisa mempengaruhi karakter utama di masa depan.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan paruh baya, memiliki kulit berwarna gelap, dan rambut keriting.</p> <p>Sosiologis : Keadaan ekonomi menengah ke bawah, pekerjaan sehari-hari mengurus rumah tangga, dan mengumpulkan hasil alam.</p> <p>Psikologis : Memiliki sifat yang penuh dengan kasih sayang, bijaksana, tidak mudah putus asa, tangguh, penyabar, wanita yang tabah dan kuat.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Tokoh ini menggambarkan sosok ibu yang kuat dan penuh kasih sayang terhadap anaknya. Yang mana tokoh ini menyoroti tentang pentingnya peran sosok ibu dalam kehidupan sehari-hari. Yakomina mengajarkan bahwa dalam menghadapi tantangan dan kesulitan itu perlu dengan kesabaran dan terus berfikir positif jika setelah kesulitan itu maka ada kemudahan untuk mencapai sesuatu keberhasilan di masa depan.</p>
	<p>4). Tokoh Dukun Koreri</p> <p>a. Karakter : Ia adalah seorang dukun yang paham akan spiritualitas, ia juga bijaksana dalam mengambil suatu keputusan, Selain itu Dukun Koreri juga memiliki wawasan yang mendalam tentang alam dan kehidupan.</p> <p>b. Kedudukan : Berada dalam pihak protagonis, ia adalah pembimbing dan penolong Biwar. Dukun Koreri juga yang mengajarkan kepada Biwar bahwa tradisi dan nilai-nilai luhur adalah sumber kekuatan dan bimbingan yang penting dalam menghadapi suatu tantangan dan ancaman.</p> <p>c. Fungsi : Memperkuat peran tokoh protagonis, selain itu tokoh Dukun Koreri juga membantu dan mendukung tokoh utama dalam menciptakan emosional.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Rambut keriting, kulit berwarna gelap, badan berisi, berpenampilan khas etnis Papua.</p>

	<p>Sisiologis : Seorang dukun sakti memiliki ilmu dan wawasan yang luas, ia juga satu-satunya orang yang memberikan pertolongan kepada Yakomina dan Biwar pada masa sulit.</p> <p>Psikologis : Bijaksana, memiliki ilmu dan wawasan yang luas, dan mempunyai spiritualitas yang mendalam.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Dukun Koreri adalah figur yang mengingatkan kita akan pentingnya nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, serta bagaimana cara kita untuk selalu menghormati dan menghargai kehidupan para leluhur dan nenek moyang kita. Kehidupan kita di dunia ini harus seimbang agar kita bisa saling hidup berdampingan antara alam semesta, manusia, dan kehidupan alam ghaib.</p>
	<p>5). Tokoh Naga Jantan</p> <p>a. Karakter : Ia makhluk yang menakutkan, memiliki karakter yang licik, jahat, bengis, sombong, dan sering merugikan orang lain serta lingkungannya.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh ini yang menghalangi tokoh utama dalam mencapai visi dan misinya (Antagonis Utama). Tokoh Naga Jantan disini bukan hanya musuh secara fisik, tetapi juga representatif dari segala bentuk ancaman dan penindasan yang harus dilawan untuk mencapai suatu keadilan dan kedamaian.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang menciptakan konflik. Tindakannya selalu menentang tokoh protagonis, serta juga memicu ketegangan. Tokoh ini juga membantu mendorong alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Makhluk besar, kuat, memiliki gigi yang tajam, menakutkan dengan sisik tebal dan berwarna gelap.</p> <p>Sisiologis : Tidak begitu dijelaskan dalam naskah, tetapi tokoh naga ini berperan sebagai ancaman eksternal bagi masyarakat Papua.</p> <p>Psikologis : Bengis, kejam, jahat, licik, sombong, dan kasar.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Tokoh Naga Jantan disini bukan hanya musuh secara fisik, tetapi juga representatif dari segala bentuk ancaman dan penindasan yang harus dilawan untuk mencapai suatu keadilan dan kedamaian.</p>
	<p>6). Tokoh Biawak 1 (Jantan), 2 dan 3 (Betina)</p>

	<p>a. Karakter : Mereka bertiga adalah karakter antagonis yang bekerja di bawah perintah Naga Jantan.</p> <p>b. Kedudukan : Membantu dan mendukung apa yang dilakukan oleh tokoh antagonis sebab 3 biawak ini berada dalam pihak antagonis.</p> <p>c. Fungsi : Mereka membantu memperbesar ancaman yang dihadirkan oleh antagonis utama, sebagai tokoh pendukung antagonis sering kali memperlihatkan sejauh mana kekuatan dan pengaruh antagonis utama, mereka juga membantu menggerakkan alur cerita melalui tindakan-tindakan mereka serta menciptakan rintangan tambahan yang harus dihadapi oleh protagonis.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Makhluk yang menyerupai biawak (1 biawak Jantan, 2 biawak betina), memiliki kulit yang kasar dan bersisik, mata yang tajam, serta gigi dan cakar yang tajam.</p> <p>Sisiologis : Mereka bekerja pada sang Naga apapun yang diperintahkan oleh sang Naga mereka selalu patuh, dan taat.</p> <p>Psikologis : Kejam, jahat, dan kasar</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Menurut saya, melalui tokoh 3 biawak ini Nano Riantiarino ingin menyampaikan pesan tentang bahaya kekerasan dan penindasan yang dilakukan tanpa berpikir.</p>
7).	<p>Tokoh Buaya, Jantan</p> <p>a. Karakter : Di dalam naskah dijelaskan kalau buaya Jantan ini awalnya antagonis (tokoh pendukung antagonis utama) tetapi karena Buaya Jantan ini merasa tindakan Naga sudah kelewatan maka Buaya Jantan ini merasa salah karena telah menjadi pengikut Naga. Dan pada akhirnya tokoh ini mendukung dan pro terhadap tokoh protagonis utama.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pelengkap yang awalnya mendukung dan pro terhadap tokoh antagonis dan kemudian berubah menjadi pendukung dan pro protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang menambah kedalaman peristiwa atau cerita.</p> <p>d. Identitas :</p>

	<p>Fisiologis : Buaya Jantan, ia memiliki kulit yang tebal, bersisik, dan memiliki gigi yang tajam.</p> <p>Sisiologis : Ia awalnya bekerja dan menjadi pengikut Sang Naga. Dan pada akhirnya kemudian Si Buaya ini sadar kalau tindakan yang dilakukan Naga tidak benar.</p> <p>Psikologis : Awalnya jahat, kejam, licik kemudian berubah menjadi baik dan ingin melihat Naga mati.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Melalui tokoh ini pengarang ingin menyampaikan jika orang jahat belum tentu seterusnya menjadi jahat. Akan tetapi, ia bisa berubah menjadi orang baik dan malah bisa lebih baik lagi dari sebelumnya. Jadi kalau kita menemukan orang seperti itu jangan malah menutup maaf dan mengecam seakan-akan ia tidak bisa berubah, sebab hati manusia bisa berubah kapanpun. Karena pada dasarnya di dunia ini tidak ada orang yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Tuhan.</p>
	<p>8). Tokoh Burung Hitam, Betina</p> <p>a. Karakter : Karakternya hampir sama dengan buaya Jantan. Yang pada awalnya Burung Hitam ini pro terhadap tokoh Naga dan kemudian sadar kalau Burung Hitam ini salah dalam memihak Naga.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pelengkap yang awalnya mendukung dan pro terhadap tokoh antagonis dan kemudian berubah menjadi pendukung dan pro protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Fungsinya pun juga hampir sama dengan tokoh buaya Jantan sebagai tokoh yang menambah kedalaman cerita agar cerita lebih kompleks.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Burung Hitam Betina, bulunya hitam pekat.</p> <p>Sosiologis : Hampir sama seperti buaya Jantan tadi, yang awalnya bekerja dan menjadi pengikut Sang Naga. Dan pada akhirnya kemudian Si Burung Hitam Betina ini sadar kalau tindakan yang dilakukan Naga tidak benar.</p> <p>Psikologis : Dulunya saat masih menjadi pengikut Naga memiliki sifat yang licik, jahat, sombong, kejam. Tetapi setelah ia sadar akan tindakan sang</p>

	<p>Naga salah kemudian Burung Hitam Betina ini berubah menjadi burung yang baik dan tidak menjadi pengikut Naga lagi.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Hampir sama seperti Buaya Jantan, yaitu pengarang ingin menyampaikan pesan terkait dengan perbuatan atau perilaku orang yang buruk dan tidak benar itu bisa berubah menjadi orang yang baik kapan pun itu. Kita jangan sampai mengecam atau menjudge jika orang yang sudah terlanjur berbuat hal tidak baik atau benar tidak bisa berubah. Karena pada dasarnya manusia itu diciptakan tidak sempurna maka jika manusia itu berbuat kesalahan dan ingin kembali ke jalan yang benar harus di support. Apabila orang tersebut dulunya berbuat tidak baik kepada kita, otomatis kita harus berusaha untuk memaafkan dia dan memberi ruang untuk dia berubah serta memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik lagi dari sebelumnya.</p>
3	<p>9). Tokoh Niagara</p> <p>a. Karakter : Baik, setia kawan, dan ia selalu ada di saat Nadiva butuh pertolongan, dan butuh tempat cerita.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pelengkap saja. Ia adalah teman dekat Nadiva.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh ini membantu menciptakan dukungan emosional terhadap tokoh Biwar dan Nadiva.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan, Berambut keriting, kulit berwarna gelap.</p> <p>Sosiologis : Di naskah tidak begitu dijelaskan, di naskah hanya dijelaskan bahwa Tokoh Niagara ini selalu berada di dekat Nadiva.</p> <p>Psikologis : Setia kawan, dan baik hati.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Menurut saya pengarang ingin menyampaikan tentang indahnya sebuah persahabatan. Di naskah ini dijelaskan jika tokoh Niagara tidak pernah meninggalkan Nadiva dalam keadaan apapun. Otomatis dapat diambil pelajaran ketika sahabat kita sedang di posisi terpuruk atau berada di titik terendah kita harus selalu support sahabat kita. Jangan malah meninggalkan dan acuh tak acuh terhadap dia.</p>
	<p><b>Tematik Cerita “Matahari Papua”</b></p>

1. Premis minor (kesimpulan-kesimpulan kecil) :

- ✓ Papua memiliki beragam budaya yang unik dan menarik, mencerminkan identitas masyarakatnya.
- ✓ Manusia berjuang untuk mempertahankan identitas mereka di tengah pengaruh budaya luar atau barat.
- ✓ Daerah Papua kaya akan sumber daya alamnya tembaga, emas, nikel, dan masih banyak lagi. Yang mana sumber daya alam ini harus tetap dijaga kelestariannya.
- ✓ Hubungan manusia dengan alam semesta harus seimbang, jika tidak maka akan terjadi kerusakan lingkungan seperti banjir, tanah longsor dan berbagai bencana alam lainnya.
- ✓ Peran ibu sangatlah penting, yang mana ibu bisa menggantikan peran ayah ketika ayah pergi atau sudah tiada.
- ✓ Kasih sayang seorang ibu adalah suatu hal dasar yang diperlukan oleh seorang anaknya untuk dapat tumbuh berkembang dan memiliki karakter yang mulia.
- ✓ Didikan orang tua itu sangat penting karena dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak di masa depan. Jika cara mendidiknya sudah benar, maka anak akan tumbuh dewasa menjadi tangguh, kuat, mandiri, pemberani, jujur, dan masih banyak hal positif lainnya.
- ✓ Terdapat ketidakadilan dan kerugian yang dialami oleh Masyarakat Papua akibat eksploitasi sumber daya alam di wilayah Papua.
- ✓ Semangat juang masyarakat Papua sangatlah tinggi untuk melindungi tanah kelahiran mereka.
- ✓ Peran perempuan dalam suatu kehidupan sehari-hari sangatlah penting untuk menciptakan dukungan emosional (simpati dan empati).
- ✓ Adanya globalisasi membawa sebuah tantangan bagi masyarakat Papua baik secara positif maupun negatif.
- ✓ Masyarakat Papua sangatlah menghargai leluhur dan masih kuat dan kental tradisinya.
- ✓ Tradisi disini sangatlah penting karena di dalam tradisi banyak sekali nilai-nilai yang didapatkan seperti gotong royong, saling membantu, toleransi dan masih banyak lagi.

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Terdapat konflik antar budaya lokal dan budaya asing yang sangat signifikan yang pada akhirnya mempengaruhi kehidupan Masyarakat Papua.</li> <li>✓ Menyanyi dan menari adalah seni budaya lokal yang menjadi sarana atau wadah ekspresi untuk menyuarakan aspirasi dan perasaan.</li> <li>✓ Peran keluarga sangatlah penting sebagai kekuatan dalam menghadapi suatu tantangan maupun rintangan.</li> <li>✓ Modernisasi sering kali bertentangan dengan nilai-nilai tradisional dan sampai menciptakan konflik dalam sebuah kelompok, komunitas, maupun masyarakat.</li> <li>✓ Aspek spiritual menjadi bagian sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Papua.</li> <li>✓ Rasa solidaritas yang sangat kuat antar masyarakat Papua dalam menghadapi kesulitan.</li> <li>✓ Terdapat sebuah harapan yang kuat diantara masyarakat Papua untuk adanya suatu perubahan positif di masa depan atau masa yang akan datang.</li> <li>✓ Sabahat adalah orang yang selalu ada disaat susah maupun senang.</li> </ul>
	<p>2. Tema (pernyataan utama dari kreator, kesimpulan utama) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pernyataan Pribadi Kreator : Eksploitasi sumber daya alam Papua secara besar-besaran sangat merugikan Masyarakat Papua.</li> <li>b) Ide / Gagasan : Walaupun sedang menghadapi kesulitan, rintangan dan tantangan tetap ada harapan yang lebih baik dan positif pada masa depan atau masa yang akan datang.</li> <li>c) Pesan / Amanat : Kesadaran akan menjaga dan melestarikan sumber daya alam harus dilakukan, ini adalah fondasi dari solidaritas. Jika kita antar sesama mampu menciptakan kesadaran akan hal menjaga dan melestarikan sumber daya alam maka keseimbangan alam akan tetap terjaga, dan kelangsungan hidup manusia, hewan, serta tumbuhan akan tetap terjamin.</li> </ul>
4	<b>Setting Cerita “Matahari Papua”</b>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tempat-Waktu/ periode : Latar tempat Wilayah Papua dengan keindahan alamnya yang kaya dan beragam. Hutan, Sungai, Goa, Rumah Honai dengan arsitekturnya yang menjadi latar tempat Naskah Matahari Papua. Menciptakan suasana yang lebih terasa mendalam tentang keterhubungan manusia dengan alam. Untuk latar waktunya yang mana pengaruh modernisasi dan globalisasi mulai terasa pada Wilayah Papua. Dalam konteks ini, masyarakat Papua menghadapi tantangan untuk mempertahankan identitas budaya lokal dan tradisi mereka di tengah perubahan zaman atau teknologi yang pesat.</li> <li>❖ Latar peristiwa / realita : Ketika berbagai tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Papua di era modern ini. Salah satunya ialah peristiwa utama yang menjadi fokus kita yaitu eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan besar, yang sering kali mengabaikan hak-hak masyarakat lokal. Hal ini menciptakan ketidakadilan sosial dan ekonomi, serta konflik antara masyarakat lokal Papua dengan pihak luar yang ingin mengambil keuntungan dari kekayaan alam Papua.</li> </ul>
5	<b>Unsur-Unsur Folklor Yang Dihadirkan Penulis</b>
	<p>Unsur-unsur folklor ini terlihat pada pesan-pesan moral yang disampaikan dalam cerita atau naskah mengajarkan tentang nilai-nilai kebersamaan, persatuan, serta penghormatan terhadap alam dan tradisi. Selain itu juga dapat dilihat dari lagu dan syair yang ada di dalam cerita atau naskah yang mana unsur tradisi lisan ini menjadi bagian penting dalam menyampaikan pesan-pesan budaya lokal. Lagu-lagu dan syair yang dinyanyikan oleh tokoh mencerminkan pengalaman hidup dan sejarah masyarakat Papua.</p>

NO.	DESKRIPSI UNSUR DRAMATIK NASKAH “SKETSA-SKETSA DI KEBUN WARISAN”
1	<b>Sinopsis :</b>
	<p>Naskah ini menceritakan tentang kehidupan seseorang yang sedang menjalani kehidupan sehari-hari yang mengalami permasalahan ekonomi dan kehidupan sosial. Aman sebagai tokoh utama di naskah ini yang memiliki masalah ekonomi yang dimana ia harus menagih hutang dan tuntutan dari istrinya yang kurang santai atau terburu-buru. Akan tetapi Aman ini ingin menghadapi masalah tersebut dengan enjoy dan santai. dan di dimensi lain Aman mengetahui permasalahan permasalahan masa lalu di kebun milik Hartati ini. Yang dimana terdapat masa lalu yang kelam, terjadi pembantaian pembunuhan dan lain-lain. Aman mengetahui hal ini karena ia kesurupan seperti yang ada di media sosial seperti Facebook, WA dan media sosial lainnya.</p>
2	<b>Analisis Penokohan</b>
	<p>1). Tokoh Aman</p> <p>a. Karakter : pekerja keras, santai, mengikuti perkembangan zaman yang ada di media sosial, bisa merasakan dimensi lain, suka mengeluh, cerdas dalam berpikir.</p> <p>b. Kedudukan : tokoh yang memunculkan dan mengutarakan persoalan-persoalan di dalam cerita.</p> <p>c. Fungsi : menjadi penggambaran watak dari kebanyakan orang yang berada di desa bahwasanya merantau itu tentu membuatmu sukses</p> <p>d. Identitas : (dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis)</p> <p>Fisiologis : perawakan bapak-bapak.</p> <p>Sosiologis : pekerja buruh.</p> <p>Psikologis : mengatasi permasalahan dengan tenang dan santai, mengikuti perkembangan zaman yang ada di media sosial, gegabah dalam menentukan keputusan.</p>

	<p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? menceritakan betapa susahnyanya dalam menjalani kehidupan ini dan menceritakan kehidupan kehidupan di media sosial yang sedang viral di masa kini seperti halnya kesurupan dan bapak bapak yang suka menggunakan Facebook.</p>
	<p>2). Tokoh Hartati</p> <p>a. Karakter :berpegang teguh pada pendiriannya, membela penuh sesuatu yang dimilikinya.</p> <p>b. Kedudukan : sebagai tokoh antagonis.</p> <p>c. Fungsi : mengajak kepada seseorang untuk menjaga penuh sesuatu yang berharga baginya.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : ibu ibu masa kini</p> <p>Sosiologis : pemilik kebun yang menjual cabe.</p> <p>Psikologis : menjaga sesuatu yang berharga dengan sepenuhnya, tegas, panikan, cerewet.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? penggambaran ibu ibu masa kini yang sangat menjaga sesuatu yang berharga miliknya demi kehidupannya.</p>
	<p>3). Tokoh Narasi Hantu 1</p> <p>a. Karakter : rela meninggalkan barang yang dimilikinya asalkan nyawa selamat.</p> <p>b. Kedudukan : sebagai tokoh tritagonis.</p> <p>c. Fungsi : menceritakan permasalahan yang ada di kebun dan hutan</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : tidak kasat mata atau ghoib.</p> <p>Sisiologis :</p> <p>Psikologis : memutuskan sesuatu dengan matang.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Melalui tokoh surealis ini, penulis ingin menyampaikan pesan tokoh dari narasi Hantu 1 ini yaitu ketika mau memutuskan sesuatu itu harus dipertimbangkan secara</p>

	matang. Dan jangan terlalu memikirkan hasilnya nanti bagaimana.
	<p>4). Tokoh Narasi Hantu 2</p> <p>a. Karakter : manut</p> <p>b. Kedudukan : tritagonis</p> <p>c. Fungsi : memperkuat peran tokoh Hantu 1</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : hantu</p> <p>Sisiologis :</p> <p>Psikologis : patuh, memiliki empati yang tinggi, peduli, memikirkan orang lain</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Melalui tokoh surealis ini, penulis ingin menyampaikan pesan selain memikirkan diri sendiri jangan lupa pikirkan orang lain juga</p>
	<p>5). Tokoh Hantu 3</p> <p>a. Karakter : pasrah, berfikir kritis, melihat esensi dari semua persoalan.</p> <p>b. Kedudukan : tritagonis</p> <p>c. Fungsi : menceritakan kejadian dirinya sebelum dirinya meninggal.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : hantu</p> <p>Sisiologis : sebelum meninggal ia menjadi guru SD.</p> <p>Psikologis : kritis, pasrah, pintar.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? pasrah terhadap kejadian yang menimpa tokoh tersebut</p>
	<p>6). Tokoh Hantu 4</p> <p>a. Karakter : penyayang, peduli ke hewan, berpikir kritis</p> <p>b. Kedudukan : tritagonis.</p> <p>c. Fungsi : menceritakan kejadian di hidupnya sebelum meninggalkan.</p> <p>d. Identitas :</p>

	<p>Fisiologis : hantu.</p> <p>Sisiologis : sebelum jadi hantu peternak hewan</p> <p>Psikologis : peduli, penyayang, memiliki empati yang tinggi, berpikir baik atau berpikir positif.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Sayangilah makhluk hidup meskipun itu bukan manusia dan selalu berpikirlah positif meski ada sesuatu yang ada dihidupmu itu negatif.</p>
	<p>7).Tokoh Hantu 5</p> <p>a. Karakter : tidak mudah percaya, .</p> <p>b. Kedudukan : menceritakan permasalahan permasalahan yang ia lalui sebelum meninggal</p> <p>c. Fungsi : menerima nasehat dari seseorang yang ia jadikan pemimpin</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : hantu atau ghoib</p> <p>Sisiologis : gampang berbaur dengan orang yang baru kenal.</p> <p>Psikologis : kritis, bingungan, cengeng</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? jika kamu mendapatkan pesan atau sesuatu maka terimalah dengan baik dan jadikan pesan tersebut pelajaran bagimu.</p>
3	<b>Tematik Cerita</b>
	<p>1. Premis minor (kesimpulan-kesimpulan kecil) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Manusia harus menjaga penuh atau menjaga dengan total sesuatu yang dimilikinya apalagi itu sangat berharga untuk hidupnya.</li> <li>✓ Setiap manusia pasti memiliki pendapat yang berbeda beda.</li> <li>✓ Setiap manusia memiliki pola pikir atau perspektif yang berbeda beda.</li> <li>✓ Pentingnya menjaga kesabaran.</li> <li>✓ Pentingnya tenang ketika menghadapi suatu permasalahan.</li> <li>✓ Hidup harus dibawa santai agar pikiran tenang.</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pentingnya peduli terhadap sesama makhluk hidup.</li> <li>✓ Setiap manusia harus menghargai pendapat orang lain.</li> <li>✓ Manusia pasti mengalami yang namanya masalah ekonomi.</li> <li>✓ Pentingnya bias mengatur keuangan dengan baik.</li> <li>✓ Setiap manusia memiliki sifat atau karakter yang berbeda-beda.</li> <li>✓ Manusia semakin egois dan sulit untuk menerima kenyataan bahwa setiap orang berhak untuk mempunyai pendapat dan keyakinan berbeda.</li> <li>✓ Dalam kehidupan seperti adanya status sosial yang dimiliki manusia.</li> <li>✓ Manusia semakin manipulatif dan saling memanfaatkan satu sama lain, sehingga mengikis rasa kebersamaan dan fakta bahwa manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.</li> <li>✓ Kesempatan mendapatkan kehidupan layak bagi masyarakat kecil yang semakin sulit, dan cenderung diabaikan, karena kalah oleh kepentingan orang yang lebih kuat dan berkuasa.</li> <li>✓ Setiap orang memiliki masa lalu.</li> <li>✓ Manusia yang sudah meninggal pun masih ingat akan kejadian sebelum meninggal.</li> <li>✓ Pentingnya menimbangkan sebuah Keputusan.</li> <li>✓ Tidak boleh gegabah dalam menentukan sebuah Keputusan.</li> <li>✓ Setiap manusia menginginkan sebuah ketenangan didalam hidupnya.</li> <li>✓ Terkadang ekspetasi tidak sesuai dengan realita.</li> <li>✓ Harus bersabar menghadapi realita kehidupan.</li> <li>✓ Mengingatnkan kepada manusia tentang kematian.</li> </ul>
	<p>2. Tema (pernyataan utama dari kreator, kesimpulan utama) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a) Pernyataan Pribadi Kreator : setiap manusia memiliki pola piker yang berbeda dan terkadang ekspetasi itu tidak sesuai realita</li> <li>b) Ide / Gagasan : sesulit apapun permasalahan dihidupmu maka hadapilah. Karena, dimanapun tempat kau berada pasti ada masalah</li> <li>c) Pesan / Amanat : hidup memang terasa berat dan banyak cobaan tapi jika kamu ingin tenang maka terimalah permasalahan tersebut dan ubahlah pola pikirmu agar hidupmu bias tenang dan bahagia.</li> </ul>

4	<b>Setting Cerita “sketsa sketsa di kebun warisan”</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tempat-waktu/ periode : wilayah pemukiman padat di kota di era sekarang dan di era perkembangan media sosial Facebook dan WA.</li> <li>❖ Latar peristiwa / realita : seorang manusia yang ingin hidup lebih baik di perkotaan. Akan tetapi, apa yang ada di ekspektasinya tidak sesuai realita</li> </ul>
5	<b>Unsur-Unsur Folklor Yang Dihadirkan Penulis</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Di dalam naskah ini seorang tokoh protagonis yang bernama aman mengalami kesurupan sehingga menghadirkan tokoh tokoh Hantu.</li> <li>• Hantu hantu menceritakan permasalahan yang ada di hidupnya sebelum meninggalkan dunia.</li> <li>• Tiba tiba ada kru yang maksud mengambil properti dan memberikan sebuah cahaya.</li> <li>• Di dalam tokoh tokoh hantu ini mengisahkan masa lampau.</li> <li>• Ada jompa jampi untuk memanggil roh atau makhluk halus di naskah ini.</li> </ul>

NO.	DESKRIPSI UNSUR DRAMATIK NASKAH “BILAI”
1	<b>Sinopsis :</b>
	<p>Naskah ini menceritakan tentang kisah sebuah keluarga yang miskin yang terdiri dari 4 orang yaitu nak kartinep, tinep, jukalip dan kepaq. Sebuah keluarga yang miskin dan banyak kejadian tragedy yang ada di keluarga ini. Seorang nak kartinep yang sangat sabar dalam menghadapi keluarganya dan menghidupi kedua anaknya yang satu memiliki gangguan jiwa dan satunya lagi anaknya memiliki kondisi fisik yang buruk. Dan memiliki seorang suami yang bejat dan pemalas. Suami tersebut menjadi bejat dikarenakan anaknya yang bernama tinep ditinggalkan oleh suaminya sehingga mengalami gangguan jiwa. Dan setelah itu jukalip melihatkan dirinya yang sebenarnya sifat yang bejat, tega membunuh manusia bahkan anaknya sendiri, tidak bertanggung jawab, dan merasa hidupnya sedih. Padahal hidupnya sedih itu karena kelakuannya sendiri. dan seorang anak tinep mengalami gangguan jiwa bahkan matanya juga tidak dapat melihat, seringkali mendapatkan juga siksaan dari ayahnya. Sehingga ia sangat membenci ayahnya dan bahkan ingin ayahnya mati. Dan kepaq seorang anak yang memiliki kondisi fisik yang memprihatinkan harus bekerja keras untuk menghidupi keluarganya dikarenakan ayahnya pemalas. Ia memberikan kasih sayang terhadap keluarganya. Namun di akhir cerita ini kepaq meninggal dikarenakan di tusuk oleh ayahnya sendiri. Ketika ayahnya sudah kehilangan kesadaran di dalam hidupnya dan sifatnya melebihi sifat busuknya iblis.</p>
2	<b>Analisis Penokohan “Bilai”</b>
	1). Nak Kartinep

	<p>a. Karakter : memiliki kesabaran dalam menghadapi cobaan hidup, memiliki kasih sayang yang sangat dalam kepada anak anaknya, pekerja keras, rela melakukan apapun demi anaknya, seorang ibu yang sangat baik, dan sosok ibu yang sangat lembut</p> <p>b. Kedudukan : tokoh utama di dalam naskah bilai atau protagonis.</p> <p>c. Fungsi : menjadi gambaran watak sosok ibu yang baik hati dan penyayang kepada buah hatinya.</p> <p>d. Identitas : (dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis)*  Fisiologis : cantik, umur sekitar 50 an  Sisiologis : seorang buruh, miskin  Psikologis : sabar, penyayang, berfikir panjang, menentukan keputusan dengan baik, pandai dan bijaksana</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?  jika kamu sudah menjadi seorang ibu. Jadilah seorang ibu yang memiliki hati yang lembut dan sayangilah anakmu dalam kondisi apapun. Meski, anak tersebut dalam keadaan yang tidak sempurna dan memiliki gangguan mental. Apapun kejadian yang ada dihidupmu tetap sayangilah anakmu</p>
	<p>2). Tinep</p> <p>a. Karakter : orang yang sangat membenci ayahnya, tidak menjaga ucapannya terhadap orang yang sangat dibencinya, mengalami gangguan jiwa</p> <p>b. Kedudukan : sebagai tokoh yang termasuk menjadi salah satu permasalahan terhadap ayahnya, beradadi pihak protagonis</p> <p>c. Fungsi : mengajak untuk bagaimana merespon kepada orang yang sedang mengalami gangguan jiwa, manusia tidak suka dikasari, membutuhkan kasih sayang</p> <p>d. Identitas :  Fisiologis : cantik, buta,  Sosiologis : keluarga nak kartinep, miskin  Psikologis : gangguan jiwa, selalu marah terhadap orang yang dibencinya, gangguan mental</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p>

	<p>jika kamu menghadapi seseorang yang mengalami gangguan jiwa. Maka, sayangilah orang tersebut. Dan jangan kamu kasarinya. Orang yang mengalami gangguan jiwa hidupnya akan tetap tenang apabila diberikan kasih sayang. Dan apabila kamu mengkasarinya. Maka, orang yang gangguan jiwa tersebut makin tidak tenang, merusak suasana dan tambah gila.</p>
	<p>3). Keping</p> <p>a. Karakter : gambaran orang yang bisa mencairkan suasana, bisa menenangkan sebuah keluarga apabila terjadi sebuah konflik atau keos, tenang dalam menghadapi situasi dan kondisi</p> <p>b. Kedudukan : sebagai tokoh tritagonis</p> <p>c. Fungsi : mencairkan sebuah permasalahan yang ada didalam keluarga</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : fisik yang tidak sempurna, betis dan kaki yang membengkok ke arah dalam, tangan dan wajah terlihat beda pada anak-anak umumnya.</p> <p>Sosiologis : serabutan</p> <p>Psikologis : tenang, sabar, kalem, penyayang, peduli</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?  apapun yang terjadi dengan kondisi yang ada di fisikmu. Tetap jalanilah hidupmu dan jadilah orang baik.</p>
	<p>4). Jukalip</p> <p>a. Karakter : lelaki bejat, tidak berperikemanusiaan, otak yang sangat dangkal, kasar, tidak peduli terhadap keluarganya, memikirkan dirinya sendiri</p> <p>b. Kedudukan : antagonis</p> <p>c. Fungsi : yang menjadi pokok utama permasalahan di dalam naskah ini</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : perawakan kekar, perut buncit, tua,</p> <p>Sosiologis : penjudi, pemabuk, pemalas</p> <p>Psikologis : bodoh, kejam, kasar, tidak memiliki rasa tanggung jawab, tidak bisa</p>

	<p>memutuskan sesuatu dengan baik, ingin hidup senang senang</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?  seorang lelaki yang tidak memiliki rasa empati terhadap keluarganya dan bisa menghancurkan keluarga tersebut. Seseorang bisa berubah sifatnya ketika ada suatu keadaan yang menurutnya konflik atau permasalahan tersebut sangat besar</p>
3	<b>Tematik Cerita “Bilai”</b>
	<p>1. Premis minor (kesimpulan-kesimpulan kecil) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pentingnya memiliki rasa kasih sayang terhadap keluarga</li> <li>✓ Kesabaran adalah kunci dalam kehidupan</li> <li>✓ Pentingnya berfikir dahulu sebelum bertindak</li> <li>✓ Di dalam hidup ini ada sebab dan ada akibat</li> <li>✓ Tetap jalanilah hidup meskipun banyak masalah yang ada di kondisi hidupmu</li> <li>✓ Susahnya untuk melupakan sebuah kejadian yang sangat menyakitkan</li> <li>✓ Manusia bisa berubah apabila mendapatkan sebuah permasalahan yang sangat berat</li> <li>✓ Judi bisa membuatmu sengsara</li> <li>✓ Judi bisa menghancurkan ekonomi keluarga</li> <li>✓ Mabuk bisa merusak pikiran</li> <li>✓ Terkadang manusia tidak bisa menentukan mana orang gangguan jiwa dan mana yang tidak</li> <li>✓ Terkadang manusia bisa memiliki sifat melebihi iblis</li> <li>✓ Terkadang otak manusia bisa lebih busuk dari pada babi liar</li> <li>✓ Pentingnya mengontrol emosi dengan baik</li> <li>✓ Pentingnya memiliki rasa bersyukur</li> <li>✓ Hakikatnya hidup adalah pengendalian diri</li> <li>✓ Bahagia atau tidaknya didalam hidup itu tergantung pada pola pikir masing masing manusia</li> <li>✓ Kebahagiaan itu bukan di cari tapi di ciptakan</li> <li>✓ Di dalam hidup ini ada suka dan duka</li> <li>✓ Jika kamu ingin mengubah hidupmu maka bergeraklah</li> </ul>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Jika kamu orang pemalas maka kamu akan tetap miskin</li> <li>✓ Kita harus bisa tahu bagaimana cara menentuka sebuah keputusan dengan baik dan bijak</li> <li>✓ Berfikirlah untuk jangka panjang</li> <li>✓ Jika kamu memberikan sebuah kasih sayang makan akan terbalaskan juga dengan kasih saying</li> <li>✓ Apapun yang kamu lakukan didalam hidupmu maka itu akan kembali kedalam hidupmu</li> <li>✓ Pentingnya menjaga ucapan</li> <li>✓ Terkadang ucapan itu lebih menyakitkan dari pada pukulan</li> <li>✓ Umur bukanlah menentukan kedewasaan seseorang</li> <li>✓ Terkadang perbuatan manusia yang disangka menguntungkan baginya terkadang itu malah merugikan orang lain</li> <li>✓ Pentingnya mengontrol emosi dengan baik</li> </ul>
	<p>3. Tema (pernyataan utama dari kreator, kesimpulan utama) :</p> <p>d) Pernyataan Pribadi Kreator : kesabaran adalah kunci dalam kehidupan</p> <p>e) Ide / Gagasan : setiap manusia pasti mengalami cobaan. Dan setiap manusia memiliki cobaan yang berbeda beda. Jadi, hadapilah cobaan itu dengan pikiran yang tenang dan sikap yang tenang agar tidak tambahnja terjadi permasalahan total.</p> <p>f) Pesan / Amanat : manusia menginginkan hidup yang bahagia. Banyak manusia yang mencari kebahagiaan. Padahal, kebahagiaan itu di ciptakan bukan dicari.</p>
4	<b>Setting Cerita “Bilai”</b>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tempat-Waktu/ periode : di suatu rumah yang bertempat di wilayah hutan. Yang dimana kondisinya jauh dari perdesaan sehingga tampak sendirian di wilayah tersebut.</li> <li>❖ Latar peristiwa / realita : masyarakat miskin yang bertempat tinggal sendiri di hutan, dengan suasana kesedihan di dalam keluarga. Dan sebuah kemiskinan terjadi karena ulah seorang ayah yang tidak memiliki rasa bertanggung jawab</li> </ul>

5	<b>Unsur-Unsur Folklor Yang Dihadirkan Penulis</b>
	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menghadirkan berkidung atau bernyanyi dengan logat dan bahasa daerah.</li></ul>



NO	DESKRIPSI UNSUR DRAMATIK NASKAH “SEMAR MENCARI RAGA”
1	<b>Sinopsis :</b>
	<p>Naskah ini berkisah tentang fenomena kerumitan permasalahan masyarakat Jawa. Yang mana pada "Naskah Semar Mencari Raga" karya Sri Kuncoro membahas tentang kehidupan dan budaya masyarakat Jawa, dalam menghadapi keadaan dan situasi perbedaan pendapat dalam sebuah lingkup masyarakat Jawa. Menurut saya, sebagai pembaca juga menemukan makna tersirat di naskah Semar Mencari Raga yaitu tentang Masyarakat Jawa yang masih berpegang teguh pada aspek kultural dan spiritualitas. Melalui karakter dan alur cerita, penulis juga mengajak pembaca untuk memahami karakter pewayangan Tokoh Semar sebagai tokoh sentral dalam dunia wayang. Yang mana tokoh ini berusaha menemukan identitas dan wujudnya yang hilang. Selain itu Naskah Semar Mencari Raga membahas tentang tradisi dan adat seperti upacara bersih desa yang harus rutin dilaksanakan. Semar mencari raga menceritakan tentang Pak Bekel yang meminta Pak Dalang untuk menggelar atau membawakan lakon Semar Mencari Raga (Semar Nitis). Tetapi Pak Dalang justru bimbang karena sama sekali belum pernah membawakan lakon ini. Terjadilah perbedaan pendapat antara masyarakat sekitar dan penabuh gamelan yang biasa mengiringi pertunjukan Pak Dalang. Pro kontra akhirnya terjadi, ada yang mencibir Pak Dalang karena tidak bisa membuat lakon. Ada yang setuju membuat lakon lain. Pengiring gamelan Pak Dalang juga ada beberapa yang mencibir seperti Slentem. Yang pada akhirnya Slentem ingin menciptakan lakon baru, ada yang setuju dengan pendapat Slentem ada yang tidak setuju. Pada waktu proses penciptaan lakon baru, anak Slentem mengalami kecelakaan di Sendang Gabus dan menyebabkan anaknya mengalami patah tulang. Banyak yang berasumsi jika anak Slentem kecelakaan karena Slentem hendak menciptakan lakon baru. Lalu Pak Dalang yang awalnya kekeh tidak mau menciptakan lakon akhirnya mendukung Slentem untuk menciptakan lakon baru, karena untuk biaya operasi anaknya Slentem. Sinden Pak</p>

	<p>Dalang yang bernama Laras marah kepada Slenthem. Ia ingin menciptakan lakon Tandingan, tetapi siapa duga Laras malah ditemukan dalam keadaan tidak bernyawa di kebun Kawasan desa. Terjadilah pro-kontra antar masyarakat setempat dan pengiring gamelan. Pak Dalang ingin membawakan lakon yang telah dibuat Laras yaitu Tandingan untuk memperingati kepergian Laras setelah 40 hari. Tapi siapa sangka Pak Dalang malah ditemukan mati gantung diri di dalam rumahnya. Saya berasumsi jika sebenarnya tokoh-tokoh dalam naskah ini terjebak ke dalam sebuah cerita pewayangan yang menjadikan tokoh-tokoh seakan-akan masuk atau sedang mengalami kejadian pada cerita di dalam wayang tersebut.</p>
2	<p><b>Analisis Penokohan</b></p>
	<p>1). Tokoh Pak Dalang</p> <p>a. Karakter : Seorang Dalang yang biasa menggelar pertunjukan wayang. Ia memiliki karakter yang bijaksana, suka memberi nasihat atau wejangan, berwibawa, mudah berempati, dan suka menolong tanpa pamrih.</p> <p>b. Kedudukan : Dalam naskah Semar Mencari Raga tokoh Pak Dalang adalah tokoh sentral dan tokoh protagonis. Kedudukannya sangat penting karena dia adalah pendorong utama alur cerita.</p> <p>c. Fungsi : Sebagai tokoh yang menjembatani antara nilai-nilai budaya tradisional dan nilai-nilai modern. Ia yang paham betul akan nilai tradisi, tetapi ia juga tetap terbuka pada perubahan dan kemajuan. Ia adalah tokoh yang memperkuat tema. Selain itu ia termasuk tokoh yang mendorong alur cerita.</p> <p>d. Identitas : (dimensi fisiologis, psikologis, dan sosiologis)*</p> <p>Fisiologis : Laki-laki paruh baya yang berusia 60 tahun, laki-laki dengan penampilan khas dalang wayang, rambut yang sudah memutih, postur tubuh yang tegap.</p> <p>Sosiologis : Berprofesi sebagai dalang, keadaan ekonomi menengah ke atas.</p> <p>Psikologis : Sabar, toleransi, rendah hati, bijaksana, suka menolong, mempunyai rasa empati yang tinggi dan memiliki wawasan yang luas.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Melalui tokoh Pak Dalang dalam naskah “Semar Mencari Raga” Pak Sri Kuncoro ingin menyampaikan pesan tentang nilai-nilai moral dan etika melalui kisah-kisah</p>

	<p>atau cerita melalui wayang. Tokoh ini menekankan kepada perubahan zaman ke era modern tetapi nilai-nilai tradisional harus bisa relevan dan tetap dijaga.</p>
	<p>2). Tokoh Slenthem</p> <p>a. Karakter : Seorang laki-laki anggota kelompok pengiring pertunjukan wayang Pak Dalang, ia memiliki sifat yang gampang berpikiran buruk kepada orang lain dan kalau berucap sering tidak dipikirkan dulu. Tetapi pada adegan terakhir ia pasrah dan lapang dada ketika dituduh dan difitnah, yang pada akhirnya ia ditahan di sel penjara.</p> <p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pendukung protagonis, ia memberikan dukungan secara emosional dan kemanusiaan dalam cerita. Kedudukannya di samping Pak Dalang memperkuat peristiwa dengan menambahkan elemen harapan, dan dukungan dalam menghadapi suatu masalah.</p> <p>c. Fungsi : Sebagai pendukung perkembangan tokoh utama. Ia juga sebagai salah satu tokoh yang memperkuat tema dan juga termasuk salah satu tokoh yang membantu mendorong alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki berusia 40 tahunan, sosok yang tidak terlalu tinggi, rambutnya keriting atau sedikit tidak rapi.</p> <p>Sosiologis : Slenthem bekerja sebagai anggota kelompok pengiring pertunjukan wayang, ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Gampang berpikiran buruk pada orang, kalau berucap sering tidak dipikirkan dulu, banyak bicara, baik, dan lapang dada.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Melalui tokoh Slenthem ini penulis ingin menyampaikan pesan jika kita dalam berucap atau membicarakan sesuatu hal harap dipikirkan dulu. Jangan langsung berucap, kita tidak tahu akibat apa yang terjadi karena lisan kita ketika berbicara.</p>
	<p>3). Tokoh Nyi Laras</p> <p>a. Karakter : Tokoh yang memiliki karakter teguh pendirian, konsisten, sosok yang memiliki pandangan yang luas, mampu melihat situasi dan kondisi dengan jernih, dan memberikan nasihat yang bijak. Tetapi tokoh Nyi Laras sering tidak bisa kontrol emosi.</p> <p>b. Kedudukan : Berada dalam pihak protagonis. Ia membantu menciptakan dukungan emosional.</p>

	<p>c. Fungsi : Sebagai tokoh yang membantu berkembangnya alur cerita, sebagai tokoh yang membantu menguatkan tema, serta sebagai tokoh penyedia perspektif lain.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan paruh baya yang berusia 50 tahunan, rambut yang agak sedikit beruban serta disanggul rapi, postur tubuh yang tegap.</p> <p>Sosiologis : Berprofesi sebagai sinden Ki Dalang, keadaan ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Konsisten, bijak, teguh pendirian, memiliki pandangan yang luas, mampu melihat situasi dan kondisi dengan jernih, memiliki sifat yang susah kontrol emosi dengan baik.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh Nyi Laras ini ialah dalam hidup kita harus sebisa mungkin mengontrol emosi dengan baik. Jika kita tidak bisa kontrol emosi atau lepas kontrol maka sesuatu hal yang tidak terduga akan terjadi.</p>
	<p>4). Tokoh Demung</p> <p>a. Karakter : Tokoh Demung ini ketika ada permasalahan selalu provokasi, tokoh yang misterius dengan dibuktikan pada adegan waktu Pak Dalang meninggal Demung berada di lokasi dan yang mengetahui kematian Pak Dalang pertama kali. Serta di adegan tersebut juga dijelaskan ketika ia menyeret tubuh Pak Dalang kemudian di gantungkan di dalam rumahnya. Membuat skenario seakan-akan Pak Dalang mati karena gantung diri. Dari bukti tersebut saya berasumsi jika Demung adalah salah satu pelaku yang terlibat dalam pembunuhan Pak Dalang.</p> <p>b. Kedudukan : Salah satu tokoh antagonis. Tokoh ini yang menghalangi tokoh utama dalam mencapai visi dan misinya, selain itu juga ia selalu menentang apa yang dilakukan oleh tokoh protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Sebagai salah satu tokoh yang menciptakan konflik permasalahan, membantu mengembangkan tokoh protagonis, menambah kompleksitas cerita atau peristiwa.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki berusia 50 tahunan, rambut pendek agak sedikit acak-acakan, kulit berwarna sawo matang, badan agak pendek dan berisi.</p>

	<p>Sosiologis : Salah seorang anggota kelompok pengiring pergelaran wayang Pak Dalang, keadaan ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Kejam, jahat, provokator, suka memfitnah, memiliki sifat iri dengki, pembohong, suka mengada-ada cerita atau melebih-lebihkan cerita.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini adalah serapat-rapatnya kita menyimpan atau meyembunyikan bangkai cepat atau lambat juga akan tercium. Mengapa demikian, di dalam naskah ini Tokoh Demung begitu misterius saya berasumsi jika tokoh ini memiliki sifat iri atau dengki kepada Pak Dalang mungkin dari segi wawasan dan kepintaran. Maka dari itu Tokoh Demung ini ingin menggantikan posisi Ki Dalang sebagai dalang.</p>
	<p>5). Tokoh Lamis</p> <p>a. Karakter : Tokoh Lamis ini tidak terlalu begitu dijelaskan dalam naskah. Hanya dijelaskan jika tokoh ini mendukung dan membantu perbuatan Pak Bekel. Serta tokoh ini juga memuaskan birahi bersama Pak Bekel. Saya berasumsi jika Lamis ini ada hubungan gelap atau terlarang dengan Pak Bekel.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pendukung antagonis. Ia juga tokoh yang menentang pihak protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang membantu mengembangkan alur cerita atau peristiwa, salah satu tokoh yang menambah kedalaman emosional, selain itu membantu memberikan perspektif tambahan.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan berusia 25 tahun, warna kulit langsung terang, memiliki badan yang ideal dan cantik.</p> <p>Sosiologis : Berprofesi sebagai penari, ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Suka memfitnah, dan sering berbuat bejad.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan ironi yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah tentang hubungan gelap antara seorang dalang yang sudah berumur 50 tahunan dengan perempuan tari cantik yang masih tergolong muda. Kemungkinan besar pengarang ingin mengkuak sisi gelap di kesenian.</p>
	<p>6). Tokoh Panjak</p>

	<p>a. Karakter : Tokoh yang memiliki karakter yang tegas, dan bijaksana.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pendukung protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang mendukung pengembangan tokoh utama, ia juga membantu dalam menggerakkan alur cerita, serta tokoh ini juga menambah perspektif tambahan.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki berusia 50 tahunan, warna kulit sawo matang, tinggi badan ideal.</p> <p>Sisiologis : Salah seorang anggota kelompok pengiring pertunjukan wayang Ki Dalang, keadaan ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Bijaksana, tegas, berwawasan yang luas.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah dalam keadaan apapun kita harus berusaha bijak dalam menyikapi sesuatu hal atau permasalahan yang sedang dihadapi.</p>
7).	<p>Tokoh Batangan</p> <p>a. Karakter : Sebenarnya tokoh ini juga tidak terlalu di spesifikasikan di dalam naskah hanya dijelaskan jika ia memiliki karakter yang sedikit kocak, memiliki selera humor yang tinggi dengan dibuktikan beberapa respon Batangan kepada lawan bicara.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh pendukung protagonis.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang menambah kedalaman peristiwa atau cerita, selain itu juga sebagai tokoh yang membantu mengembangkan alur cerita atau peristiwa.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Tokoh ini tidak terlalu dijelaskan dalam naskah. Hanya dijelaskan jika Batangan ini seorang laki-laki berusia 50 tahunan, kulit sawo matang.</p> <p>Sisiologis : Salah seorang anggota kelompok pengiring pertunjukan wayang Ki Dalang, keadaan ekonomi menengah.</p> <p>Psikologis : Kocak, memiliki selera humor yang tinggi.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p>

	<p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah terkadang kita harus membuat sesuatu humor yang bikin keadaan atau suasana cair. Agar hidup tetap enjoy dan tidak sepaneng.</p>
	<p>8). Tokoh Pak Bekel</p> <p>a. Karakter : Karakter tokoh ini juga misterius, dan bejad sama halnya dengan tokoh Demung. Saya berasumsi jika Tokoh Pak Bekel ini yang membunuh Nyi Laras. Dikarenakan ada dialog yang menekankan kalau Nyi Laras mati dibunuh oleh Pak Bekel. Selain itu tokoh ini juga melakukan hubungan gelap dengan penari Lamis</p> <p>b. Kedudukan : Pak Bekel ini adalah tokoh antagonis utama.</p> <p>c. Fungsi : Tokoh yang menciptakan konflik, tokoh yang menentang protagonis, serta tokoh yang menambah kompleksitas pada cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki paruh baya berusia 50 tahunan, badan agak sedikit gemuk, kulit sawo matang.</p> <p>Sosiologis : Berprofesi sebagai dalang, ekonomi menengah ke atas.</p> <p>Psikologis : Jahat, licik, kejam, bejad, tidak punya sopan santun, terlalu menyepelekan sesuatu hal yang krusial, memiliki sifat iri dan dengki.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ? Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah sifat iri dengki manusia mampu membuat pertengkaran atau perselisihan bahkan sampai saling bunuh-membunuh.</p>
	<p>9). Tokoh Yu Tenong</p> <p>a. Karakter : Karakter Perempuan yang cerewet, suka menggibah atau julid, kalau bicara sering tidak dipikir dulu, suka mengeluh. Penjual makanan yang tidak ramah kepada pelanggan.</p> <p>b. Kedudukan : Tokoh Yu Tenong ini bisa memihak tokoh protagonis maupun tokoh antagonis.</p> <p>c. Fungsi : Sebagai tokoh yang membantu terciptanya alur cerita atau peristiwa, membantu mengembangkan karakter tokoh utama, salah satu tokoh yang memberikan dukungan secara emosional.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan yang berusia 40 tahunan, rambutnya lurus panjang diikal atau digelung, badan agak gemuk, tidak terlalu tinggi, kulit langsung terang.</p>

	<p>Sosiologis : Penjual jajanan keliling, keadaan ekonomi menengah.</p> <p>Psikologi : Cerewet atau banyak bicara, suka menebar gossip, suka mengeluh, kalau bicara sering tidak dipikir dulu, tidak ramah, galak.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ialah jangan suka menyebarkan berita yang belum tentu benar akan kebenarannya. Terkadang seperti itu bisa menimbulkan salah paham atau fitnah-memfitnah.</p>
	<p>10). Warga/Orang 1</p> <p>a. Karakter : Warga 1 suka bercanda, meledek.</p> <p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pelengkap saja.</p> <p>c. Fungsi : Menambah kedalaman cerita atau peristiwa, membantu menggerakkan alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki berumur 35 tahun, kulit sawo matang, tidak terlalu tinggi.</p> <p>Sosiologis : Warga desa setempat, pekerjaan dan keadaan ekonomi tidak dijelaskan dalam naskah.</p> <p>Psikologis : Suka bercanda, suka meledek, memiliki selera humor yang tinggi, dan kocak.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah manusia itu harus humble terhadap sesama agar hubungan sosial tetap terjaga dengan baik.</p>
	<p>11). Warga/Orang 2</p> <p>a. Karakter : Tidak begitu dijelaskan dalam naskah, di naskah cuma dijelaskan kalau Warga 2 ini suka berprasangka buruk terhadap orang serta pendendam.</p> <p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pelengkap saja.</p> <p>c. Fungsi : Menambah kedalaman cerita atau peristiwa, membantu menggerakkan alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Laki-laki berusia 40 tahunan, kulit sawo matang.</p> <p>Sosiologis : Warga desa setempat, pekerjaan dan keadaan ekonomi tidak dijelaskan dalam naskah.</p> <p>Psikologis : Suka berprasangka buruk kepada orang, pendendam.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p>

	<p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah manusia boleh tidak suka sama orang karena mungkin sifatnya tetapi jangan menjadikan rasa tidak suka itu menjadi anti (benci).</p>
	<p>12). Warga/Orang 3</p> <p>a. Karakter : Suka ngomongin orang lain (menggibah), warga 3 terlalu meremehkan kemampuan orang lain.</p> <p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pelengkap saja.</p> <p>c. Fungsi : Menambah kedalaman cerita atau peristiwa, membantu menggerakkan alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Perempuan berusia 20 tahunan, agak pendek, kulit sawo matang, badan gemuk.</p> <p>Sosiologis : Warga desa setempat, pekerjaan dan keadaan ekonomi tidak dijelaskan dalam naskah.</p> <p>Psikologis : Suka meremehkan orang lain.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita melalui tokoh ini ialah jangan suka meremehkan kemampuan orang lain, karena yang sebetulnya jika kita meremehkan orang lain otomatis tanpa kita sadari orang lain berada di atas kita.</p>
	<p>13). Thole</p> <p>a. Karakter : Di naskah hanya dijelaskan jika si Thole ini anaknya Slenthem.</p> <p>b. Kedudukan : Sebagai tokoh pelengkap saja.</p> <p>c. Fungsi : Menambah kedalaman cerita atau peristiwa, membantu menggerakkan alur cerita.</p> <p>d. Identitas :</p> <p>Fisiologis : Bocah laki-laki, berusia 12 tahun.</p> <p>Sosiologis : Anakanya Slenthem.</p> <p>Psikologis : Di naskah hanya dijelaskan jika si Thole ini anaknya Slenthem.</p> <p>e. Apa pesan yang ingin disampaikan pengarang cerita, melalui tokoh ini ?</p> <p>Kasih sayang ayah terhadap anak laki-lakinya yang tidak bisa diukur dalam bentuk atau hal apapun.</p>
	<p>14) Ismaya</p> <p>Di dalam naskah hanya dijelaskan kalau Ismaya itu sebagai ruh atau spirit.</p>

3	<b>Tematik Cerita</b>
	<p>1. Premis minor (kesimpulan-kesimpulan kecil) :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Perjalanan manusia adalah pencarian jati diri untuk menemukan identitas sejatinya.</li> <li>✓ Acara bersih desa diadakan setiap satu tahun sekali.</li> <li>✓ Pertunjukan jathilan atau reog atau semacam seni tradisional, pertunjukan wayang adalah salah satu serangkaian dari upacara bersih desa.</li> <li>✓ Semar adalah tokoh punakawan pewayangan yang raganya tidak bisa diganti oleh tokoh apapun.</li> <li>✓ Nama Semar dan juga wujudnya itu punya makna tidak hanya sekedar diberi nama Semar.</li> <li>✓ Acara bersih desa kalau tidak ada pertunjukan wayang atau pertunjukan wayang akan sepi peminat dan pengunjung.</li> <li>✓ Semar adalah wayang yang aneh tapi ia itu adalah dewa.</li> <li>✓ Kebijakan tidak mengenal pangkat, derajat, jenis kelamin, rupa tapi hanya mengenal kejujuran dan ketulusan hati dalam bersikap maupun bertindak.</li> <li>✓ Penduduk desa mendapatkan hiburan hanya pada upacara bersih desa.</li> <li>✓ Membuat atau merangkai cerita lakon Semar Mencari Raga memang berat dan susah.</li> <li>✓ Wayang itu diciptakan oleh manusia, jadi wayang sama sekali tidak berkuasa atas kehidupan manusia.</li> <li>✓ Semar memang hanya tontonan, tetapi sebagai kebijakan Semar adalah tauladan.</li> <li>✓ Dalam kesempurnaan kedewaan Semar, terdapat kesederhanaan manusia biasa.</li> <li>✓ Ada kalanya hidup mengharuskan untuk tidak mengikuti suara banyak orang.</li> <li>✓ Tidak ada kebenaran sebelum hidup mencapai pada posisi kesempurnaan.</li> <li>✓ Tidak ada yang perlu digelisahkan dari putaran kehidupan, bila telah berani menentukan sebuah pilihan.</li> </ul>

	<p>2. Tema (pernyataan utama dari kreator, kesimpulan utama) :</p> <p>a) Pernyataan Pribadi Kreator : Politik adu domba yang didasari oleh harta, nafsu, dan dikelabui oleh isu budaya.</p> <p>b) Ide / Gagasan : Manusia tidak akan pernah luput dari nafsu. Namun manusia bisa mengontrol itu, dengan meneguhkan prinsip kepada dirinya sendiri.</p> <p>c) Pesan / Amanat : Kesadaran manusia akan membedakan antara hal buruk dan hal baik, kebenaran dan kesalahan, kebijakan dan kelicikan. Sifat iblis manusia akan terbentuk dimana ia terhimpit di suatu masalah dan tidak tahu akan melakukan hal apa. Manusia hanya bisa mengandalkan akal sehatnya jika ia ingin tetap hidup di jalan yang benar, walaupun kebenaran adalah perspektif untuk sudut pandang manusia yang lain.</p>
4	<i>Setting</i>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>❖ Tempat-Waktu/ periode : Latar tempat di sebuah desa yang masih berpegang teguh dengan nilai budaya dan tradisi. Terdapat padepokan yang biasa untuk latihan pertunjukan wayang juga rumah warga yang arsitektur bangunannya masih kuno. Untuk latar waktunya pada masa lampau, di era tradisional Jawa sebelum modernisasi. Ini memberikan nuansa budaya yang kaya dan autentik.</li> <li>❖ Latar peristiwa / realita : Realitanya pada zaman sekarang di lingkungan pedesaan ketika terjadi suatu permasalahan yang menyebabkan konflik itu muncul ialah politik adu domba yang didasari oleh nafsu berujung pada perpecahan atau perseteruan bahkan yang paling mengerikan sampai berujung pada kematian.</li> </ul>
5	<b>Unsur-Unsur Folklor Yang Dihadirkan Penulis</b>
	<p>Unsur-unsur folklor ini terlihat pada pesan-pesan moral yang disampaikan dalam cerita atau naskah yang mengajarkan tentang nilai-nilai moral budaya. Selain itu, juga dapat dilihat dari beberapa dialog-dialog mitos yang disampaikan oleh beberapa tokoh. Selain itu juga terdapat beberapa pepatah ( wejangan atau nasihat) yang dilontarkan oleh beberapa tokoh. Serta di dalam naskah Semar Mencari Raga,</p>
	<p>juga terdapat beberapa takhayul yang menyebabkan ketakutan kepada masyarakat desa setempat.</p>

## H. Eksplorasi Folklor

Cerita rakyat adalah cerminan dan gambaran bagaimana cara suatu kebudayaan memandang hidup dan meresapi kebudayaan yang dimilikinya. Di dalamnya tergambar motivasi, kebiasaan dan impian kolektif dari masyarakatnya yang menjadi semacam dokumentasi non-fisik dari kebudayaan itu sendiri. Dengan memandangnya dari sudut yang lain dan berbeda, terbukalah kemungkinan ditemukannya sesuatu yang baru dalam menyikapi dan memilih langkah yang hendak diambil ketika menjalani kehidupan mutakhir.

Sebagai sebuah warisan, cerita rakyat bukanlah hal yang harus diterima apa adanya dan/ “dibiarkan” begitu saja. Nilai-nilai yang dibawanya bersifat universal, tetapi tetap perlu untuk “direvitalisasi” agar bisa sesuai dengan perkembangan zaman. Cerita rakyat adalah karangan manusia, yang diciptakan untuk kepentingan manusia, dan tentunya perlu untuk menyesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan manusia yang dinamis dan berubah. Perubahan adalah suatu keniscayaan yang mengantar manusia pada pengalaman dan kebaruan. Proses pencarian selalu dimaksudkan untuk menemukan suatu hal yang lebih baik daripada yang ada sebelumnya. Kecenderungan yang merupakan sifat alami manusia, untuk tidak putus asa mencari sesuatu yang dianggapnya sebagai sebuah kebenaran, yaitu nilai-nilai yang bersifat absolut dan universal.

Proses untuk mencari kebaruan itu salah satunya dapat dilakukan dengan menciptakan interpretasi baru terhadap apa yang sudah ada. Dalam proses transformasi cerita rakyat yang penulis lakukan, interpretasi yang merupakan tafsir subjektif terhadap cerita yang sudah ada, disusupkan dalam jalinan kisah baku yang sudah diterima secara luas oleh masyarakat. Semua ini

berakhir menjadi sebuah tawaran yang juga akan ditanggapi dan disusupi interpretasi baru berikutnya dari apresiator. Proses inilah yang akan mengantarkan manusia pada titik akhir pencariannya.

Cerita bisa menjadi basi, tapi tidak dengan nilai-nilainya yang universal. Perkembangan zaman dan teknologi mungkin saja dapat menggeser peran cerita rakyat / dongeng yang pada masa dahulu menjadi media yang efektif dalam penyampaian nilai-nilai dan ajaran yang dianut suatu kelompok masyarakat. Dan untuk menyiasati agar nilai-nilai itu mendapat apresiasi dalam masyarakat yang telah berubah, salah satu caranya adalah dengan melakukan transformasi cerita rakyat menjadi cerita yang dekat dengan permasalahan saat ini. Agar jarak pengalaman estetis sebuah karya seni dan apresiatornya tidak terlalu jauh, sehingga dapat meningkatkan efektivitas sebuah proses komunikasi.

Mengeksplorasi folklor dalam naskah drama adalah proses mengangkat elemen-elemen budaya lokal seperti cerita rakyat, mitos, legenda, atau adat istiadat ke dalam bentuk pementasan yang bisa dinikmati penonton. Berikut adalah beberapa cara untuk mengeksplorasi folklor dalam naskah drama :

1. Memilih Cerita Folklor yang Relevan

Langkah pertama adalah memilih cerita folklor yang sesuai dengan tema atau pesan yang ingin disampaikan dalam drama. Pilih cerita yang memiliki konflik menarik, pesan moral, atau elemen budaya yang kuat untuk diadaptasi ke dalam drama.

2. Menyesuaikan Alur dan Struktur Cerita

Setelah cerita dipilih, sesuaikan alur dan struktur cerita folklor agar sesuai dengan format drama. Misalnya, buat pembagian babak yang mencakup

pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian cerita. Penyesuaian ini penting agar cerita folklor dapat berjalan lancar saat dipentaskan.

### 3. Mengembangkan Karakter Tokoh

Eksplorasi tokoh-tokoh dalam cerita folklor untuk memberi mereka karakter yang lebih mendalam. Perkenalkan latar belakang, keinginan, atau perasaan yang lebih detail agar tokoh-tokoh tersebut terasa hidup di atas panggung.

### 4. Menggabungkan Dialog yang Kuat dan Autentik

Folklor sering disampaikan dalam bentuk narasi, jadi penting untuk mengadaptasi gaya narasi menjadi dialog yang hidup dan otentik. Gunakan bahasa yang mencerminkan latar budaya, misalnya dengan menyisipkan ungkapan khas, pepatah, atau kosakata daerah.

### 5. Menggali Latar Budaya dan Tradisi Lokal

Eksplorasi latar budaya atau tradisi yang melengkapi cerita. Misalnya, elemen budaya seperti upacara adat, pakaian tradisional, atau musik daerah bisa ditambahkan untuk memperkaya setting dan suasana di panggung.

### 6. Mengintegrasikan Musik dan Tari Tradisional

Folklor sering kali terkait dengan musik dan tari daerah. Gunakan elemen musik dan tari ini dalam adegan-adegan tertentu untuk menciptakan suasana yang lebih autentik dan menyenangkan. Hal ini juga bisa memberi kesempatan untuk menggali lebih dalam budaya masyarakat yang diceritakan.

### 7. Menggunakan Simbolisme atau Metafora

Folklor sering kali memiliki simbol-simbol yang kuat. Eksplorasi simbolisme ini dan wujudkan dalam drama melalui dialog, aksi, atau visualisasi di panggung. Misalnya, jika ada tokoh hewan dalam cerita, ia bisa diadaptasi menjadi metafora atau bagian dari penokohan yang berkesan.

## 8. Menyisipkan Nilai atau Pesan Moral Folklor

Cerita folklor biasanya mengandung nilai-nilai moral. Penting untuk mempertahankan dan memperkuat pesan ini dalam drama. Pastikan pesan tersebut tersampaikan melalui alur cerita dan resolusi konflik yang baik, sehingga relevan bagi penonton modern.

## 9. Melibatkan Penonton secara Emosional

Agar cerita folklor dalam drama terasa dekat bagi penonton, tambahkan elemen yang dapat menghubungkan pengalaman mereka dengan cerita. Misalnya, dialog yang menyentuh atau adegan yang relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Menyusun naskah drama dari folklor Nusantara adalah proses kreatif yang melibatkan pengembangan cerita rakyat Indonesia menjadi bentuk pementasan. Berikut adalah langkah-langkah utama dalam menyusun naskah drama dari folklor Nusantara :

### 1. Memilih Cerita Folklor yang Tepat

Pilih cerita folklor Nusantara yang memiliki konflik, nilai budaya, atau pesan moral yang kuat. Cerita yang terkenal, seperti "Malin Kundang," "Si Pitung," atau "Ande-Ande Lumut," bisa menjadi pilihan menarik karena memiliki daya tarik universal dan nilai budaya yang kental.

### 2. Memahami dan Menganalisis Cerita Asli

Setelah cerita dipilih, pahami alur, karakter, latar budaya, dan pesan moralnya. Tuliskan bagian-bagian utama dari cerita, seperti pengenalan tokoh, konflik, dan penyelesaian. Analisis ini akan membantu dalam menyusun struktur drama dan tetap menjaga keaslian dari cerita folklor.

### 3. Menentukan Tema dan Pesan Utama

Tentukan tema yang ingin digarisbawahi dalam drama. Mungkin tema keberanian, cinta keluarga, atau kesetiaan terhadap tanah air. Tema ini penting untuk mempertajam alur dan mengarahkan pengembangan karakter serta dialog.

### 4. Membuat Struktur Alur Drama

Susun alur cerita yang terdiri dari babak-babak drama. Biasanya alur drama terdiri dari :

- ❖ Pengenalan: Memperkenalkan tokoh, latar, dan situasi awal cerita.
- ❖ Konflik: Membangun konflik utama, di mana masalah mulai muncul.
- ❖ Klimaks: Puncak ketegangan dalam cerita, di mana tokoh harus menghadapi masalah atau rintangan terbesar.
- ❖ Antiklimaks atau Resolusi: Penyelesaian konflik dan pengakhiran cerita.

Penataan alur ini penting agar cerita folklor memiliki transisi yang jelas saat dipentaskan.

### 5. Mengembangkan Karakter Tokoh

Untuk memperkaya cerita, beri detail lebih pada karakter utama maupun pendukung. Ciptakan kepribadian, motivasi, dan emosi yang lebih dalam pada tokoh. Ini bisa dilakukan dengan menambah dialog atau adegan yang menunjukkan ciri khas masing-masing tokoh.

### 6. Menyusun Dialog yang Dinamis

Karena folklor biasanya berbentuk narasi, ubah bagian-bagian penting menjadi dialog antar tokoh. Gunakan bahasa yang sesuai dengan budaya dan latar cerita, serta tambahkan gaya bicara yang dapat merefleksikan karakter tokoh tersebut. Sisipkan juga ungkapan daerah untuk meningkatkan nuansa lokal.

#### 7. Menambahkan Latar dan Nuansa Budaya Lokal

Perkaya latar cerita dengan unsur budaya Nusantara, seperti pakaian adat, bahasa daerah, musik, atau tarian tradisional yang sesuai dengan asal cerita. Unsur-unsur budaya ini bisa meningkatkan atmosfer dan memperkenalkan nilai-nilai budaya kepada penonton.

#### 8. Menyisipkan Elemen Simbolis dan Pesan Moral

Banyak cerita rakyat memiliki simbolisme yang kuat, seperti tokoh yang mewakili sifat baik atau buruk. Jaga simbolisme ini agar pesan moral tetap tersampaikan kepada penonton, terutama pesan yang masih relevan dengan kehidupan saat ini.

#### 9. Melakukan Revisi dan Penyesuaian untuk Pementasan

Setelah naskah selesai, lakukan revisi dengan fokus pada efektivitas dialog, kejelasan alur, dan keluwesan tokoh. Sesuaikan juga dengan kebutuhan panggung agar cerita lebih dinamis dan menarik saat dipentaskan.

#### 10. Menyiapkan Narasi atau Prolog untuk Menjelaskan Latar Belakang

Dalam beberapa drama folklor, prolog atau narasi pembuka bisa membantu penonton memahami latar budaya atau asal cerita, terutama jika cerita ini berasal dari daerah atau tradisi tertentu yang belum dikenal luas.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, naskah drama yang mengeksplorasi folklor akan memberikan pengalaman yang menarik, memperkenalkan kembali cerita rakyat, dan melestarikan budaya melalui seni pementasan. Naskah drama dari folklor Nusantara akan menjadi karya pementasan yang kaya nilai budaya, menarik, dan mampu menyampaikan pesan moral cerita asli dalam bentuk yang relevan dan bermakna.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2013. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama
- Abrams, M.H., & Harpham, Geoffrey, Galt. 2009. *A Glossary of Literary Terms*. Wadsworth Cengage Learning.
- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Batubara, A. K., & Firduansyah, D. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Mata Kuliah Pendidikan Seni Musik Di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Stkip Pgrl Lubuklinggau. *Elementary School Journal (ESJ)*, 10(3), 156-164.
- Damono, S. D. 1979. *Sosiologi Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 2002. *Foklor Indonesia ; Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta : Pustaka Utama Grafiti.
- Darmadi, Kaswan. 1996. *Meningkatkan Kemampuan Menulis Panduan untuk Mahapeserta didik dan Calon Mahapeserta didik*. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Widyatawa.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Griswold. 1992. "The Writing on The Mud Wall: Nigerian Novels and The Imaginary Village" dalam *American Sociological Review*. Vol.57, pp. 709-724.
- Harymawan. RMA. 1988. *Dramaturgi*. Bandung. CV. Rosda.
- Hasanuddin WS. 1996. *Drama, Karya Dalam Dua Dimensi, Kajian Teori, Sejarah dan Analisa*. Bandung. Angkasa.
- Kernodle, George & Portia Kernodle. 1978. *Invitation to The Theatre*. Brief Second Edition. New York. Harcourt Brace Jovanovic.
- Kemenristekdikti. (2018). *Pendidikan Berbasis Capaian Pembelajaran (Outcome-based Education/OBE)*. 1–55. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020. (2020). [jdih.kemdikbud.go.id](http://jdih.kemdikbud.go.id).

- Komaidi, Didik. 2016. *Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Sabda Media.
- Kurniawan, Heru. 2009. Sastra Anak: dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotika hingga Penulisan Kreatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Miles, M dan Hubberman, A.M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta. UI Press.
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Puisi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:P.T. Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. 2005.*Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Sri Boen. 1971. *Bentuk Lakon dan Sastra Indonesia*. Jakarta. Gunung Agung.
- Olivia, Femi. 2013. Lima sampai Tujuh Menit Asyik Mind Mapping Kreatif. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Pradopo, Rachmat D. 1993.*Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranoto, Naning. 2015. *24 Jam Memahami Creative Writing*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ratna, Nyoman Kutha. 1994. *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press.
- Riantiarno, N.. 2011. *Kitab Teater, Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan*. Jakarta. Grasindo.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*.
- Semi, Atar. 1989. *Anatomi Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Singer, A. E. 2011. “A Novel Approach: The Sociology of Literature, Children’s Books, and Social Inequality” dalam *International Journal of Qualitative Methods*.Vol. 10. No. 4, pp. 307- 320.
- Siswanto, Wahyudi. 1993. *Psikologi Sastra*. Malang. OPF IKIP Malang.
- Soemardjo, Jakob & Saini, K.M.1991. *Apresiasi Kesusastraan Indonesia*. Jakarta. P.T. Gramedia Pustaka Utama.

- Suwarna, Dadan. 2012. *Trik Menulis Puisi, Cerita fantasi, Resensi Buku, Opini/Esai*. Tangerang: Jelajah Nusa.
- Tarigan, R. (2018). Pengaruh Model Pemecahan Masalah Dan Kreativitas Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Sistem Pencernaan Makanan Manusia Siswa Di SDN 060856 Medan. *Elementary School Journal (ESJ)*, 8(2), 1-11.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Waluyo, Herman J. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: PT. Hanindita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan* (Terjemahan Melani Budiyanta). Jakarta. Gramedia.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.

